



**PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI
KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C PADA
KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN
SEMARANG**

SKRIPSI

Disajikan

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

RIZKY AJHARIE

1201411075

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

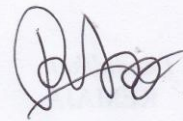
2015

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal melalui Kecakapan Hidup Warga Belajar Paket C pada Keterampilan Menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang”, ini benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan melalui proses observasi, penelitian, dan bimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung telah disertai keterangan identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazim dalam penulisan karya ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala resiko terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang, 7 Mei 2015

Yang membuat pernyataan



Rizky Ajharie

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal melalui Kecakapan Hidup Warga Belajar Paket C pada Keterampilan Menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang” ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan dalam sidang panitia skripsi pada :

Hari : Kamis

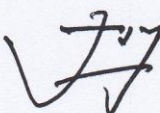
Tanggal : 07 Mei 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

UNNES
FIP JUR. PLK
Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP. 196807042005011001

Pembimbing


Drs. Ilyas, M.Ag
NIP. 196606011988031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal melalui Kecakapan Hidup Warga Belajar Paket C pada Keterampilan Menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang” disusun oleh:

Nama : Rizky Ajharie

NIM : 1201411075

telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Unnes pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 07 Mei 2015

Panitia,



Drs. Sutaryono, M.Pd
NIP. 195708251983031015

Sekretaris

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si
NIP. 196807042005011001

Penguji I

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd
NIP. 195609081983031003

Penguji II

Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd
NIP. 197911302006041005

Pembimbing/ Penguji III

Drs. Ilyas, M. Ag
NIP. 196606011988031003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Man jaddah wajadah, selama kita bersungguh-sungguh, maka kita akan memetik buah yang manis. Segala keputusan hanya ditangan kita sendiri, kita mampu untuk itu. (B. J Habibie)
2. Pengalaman adalah guru yang terbaik, tetapi buanglah pengalaman yang merugikan. (Rizky Ajharie)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini aku persembahkan kepada :

1. Bapak, Ibu dan Kakak yang senantiasa memberikan dorongan, semangat dan do'a.
2. Teman-teman seperjuangan PLS FIP UNNES angkatan 2011 yang telah berjuang bersama penuh keceriaan melewati suka dan duka selama kuliah
3. SKB Susukan Kabupaten Semarang.
4. Almamaterku tercinta Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta bimbingan dari dosen pembimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal melalui Kecakapan Hidup Warga Belajar Paket C pada Keterampilan Menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan.
3. Drs. Ilyas, M.Ag, Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Dra. Puji Suresmi, M.M, Kepala SKB Susukan Kabupaten Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.

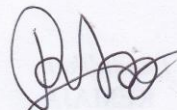
5. Ibu Ma'rifah, tutor keterampilan menjahit SKB Susukan Kabupaten Semarang yang telah memberikan bantuan dalam melengkapi data yang diperlukan oleh peneliti.
6. Para subjek dan informan penelitian yang telah bersedia memberikan informasi yang sebenarnya dan kerjasamanya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.
7. Bapak, Ibu, dan Kakak sebagai sumber inspirasi dan semangat yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi dan kasih sayang.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunnya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, saran-saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan memperkaya khasanah pengetahuan.

Dengan kelapangan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini.

Semarang, 7 Mei 2015

Peneliti



Rizky Ajharie

NIM. 1201411075

ABSTRAK

Ajharie, Rizky. 2015 *Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal melalui Kecakapan Hidup Warga Belajar Paket C pada Keterampilan Menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Ilyas, M. Ag

Kata kunci : pendidikan kecakapan hidup, keterampilan menjahit

Sedikitnya lapangan pekerjaan, kurangnya *skill* atau keahlian yang dimiliki sehingga susah terjun langsung ke lapangan pekerjaan merupakan penyebab bertambahnya jumlah pengangguran. Melalui SKB Susukan Kabupaten Semarang memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup kepada warga belajar yang belum beruntung. Rumusan masalah yang dikaji adalah bagaimana perencanaan keterampilan menahit, bagaimana pelaksanaan keterampilan menjahit, bagaimana manfaat keterampilan menjahit, apa saja kendala yang dihadapi dalam keterampilan menjahit. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perencanaan dan pelaksanaan keterampilan menjahit, manfaat keterampilan menjahit serta kendala yang dihadapi dalam keterampilan menjahit.

Pendekatan penelitian kualitatif. Subyek penelitian berjumlah 4 orang terdiri dari Kepala SKB, 1 tutor keterampilan, dan 2 warga belajar paket C kelas XI dengan informan berjumlah 2 orang terdiri dari pamong belajar dan staf tata usaha. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yaitu perencanaan meliputi rekrutmen tutor keterampilan, persiapan warga belajar mulai dari pengenalan alat dan bahan untuk menjahit, pemberian materi dengan teori kemudian praktek, persiapan sarana prasarana, dan pengecekan peralatan menjahit sebelum digunakan. Pelaksanaan dimulai dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan penugasan, teori di kelas, praktek dilaksanakan di ruang menjahit, proses keterampilan menjahit, dan evaluasi dilakukan dengan cara ujian tertulis, ujian keterampilan. Manfaat program keterampilan menjahit adalah mendapatkan bekal keterampilan dan kemandirian mental agar bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri. Kendala yang dihadapi yaitu rendahnya motivasi warga belajar karena belum merasa membutuhkan dan alokasi untuk waktu pembelajaran terbatas.

Simpulan dari penelitian ini yaitu pelaksanaan keterampilan menjahit kurang lebih 80% sudah sesuai dengan perencanaan. Pelaksanaan dilakukan dengan teori dan praktek menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan penugasan. Saran yang diberikan adalah dari pihak penyelenggara lebih menambah jumlah mitra kerja supaya warga belajar lebih yakin dengan adanya program keterampilan menjahit.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Batasan Istilah	11
1.6 Sistematika Skripsi.....	12
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pendidikan Nonformal.....	14
2.1.1 Pengertian Pendidikan Nonformal	14
2.1.2 Tujuan Pendidikan Nonformal	18
2.1.3 Fungsi Pendidikan Nonformal	19
2.1.4 Jenis-jenis Pendidikan Nonformal	21
2.2 Kecakapan Hidup	21
2.2.1 Pengertian Kecakapan Hidup.....	21
2.2.2 Jenis Kecakapan Hidup	23
2.2.3 Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup.....	24

2.2.4 Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup.....	24
2.2.5 Ciri-ciri Pembelajaran Kecakapan Hidup	25
2.3. Warga Belajar Paket C	26
2.3.1 Pengertian Warga Belajar	26
2.3.2 Manajemen Warga Belajar.....	27
2.3.3 Pengertian Program Paket C	27
2.3.4 Fungsi Program Paket C	28
2.4.Keterampilan Menjahit	28
2.4.1 Pengertian Keterampilan.....	28
2.4.2 Pengertian Menjahit	29
2.4.3 Peralatan dan Bahan.....	31
2.4.4 Tahapan Menjahit.....	31
2.5 Kerangka berpikir.....	32
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Lokasi Penelitian.....	34
3.3 Subjek Penelitian.....	34
3.4 Fokus Penelitian	35
3.5 Sumber Data.....	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data	37
3.7 Keabsahan Data	43
3.8 Teknik Analisis Data	45
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	48
4.1.1 Gambaran SKB Susukan Kabupaten Semarang.....	48
4.1.1.1 Visi dan Misi SKB Susukan Kabupaten Semarang.....	50
4.1.1.2 Sarana dan Prasarana SKB Susukan Kabupaten Semarang.....	50
4.1.1.3 Struktur Organisasi SKB Susukan Kabupaten Semarang.....	53
4.1.1.4 Daftar Pegawai SKB Susukan Kabupaten Semarang	54
4.1.1.5 Jumlah Warga Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin	58
4.1.1.6 Sumber Dana di SKB Susukan Kabupaten Semarang	60

4.1.2	Gambaran Umum Program Keterampilan SKB Susukan	60
4.1.3	Perencanaan	64
4.1.4	Pelaksanaan.....	70
4.1.5	Manfaat	77
4.1.6	Kendala	78
4.2	Pembahasan.....	80
4.2.1	Perencanaan.....	80
4.2.2	Pelaksanaan	82
4.2.3	Manfaat	86
4.2.4	Kendala	88
BAB 5 PENUTUP		
5.1	Simpulan	90
5.2	Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA		92
LAMPIRAN.....		95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Sarana Prasarana SKB Susukan.....	51
2. Daftar Ketenagaan SKB Susukan	55
3. Daftar Nama Tutor dan Tenaga Kependidikan	57
4. Jumlah Warga Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin	58
5. Rekapitulasi Warga Belajar Program Keterampilan Menjahit SKB Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2015 berdasarkan Jenis Kelamin	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka berpikir	32
2. Diagram proses analisis data.....	47
3. Struktur organisasi SKB Susukan Kabupaten Semarang.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kepala SKB.....	96
2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Tutor Program Keterampilan Menjahit.....	98
3. Kisi-Kisi instrumen Penelitian Warga Belajar.....	100
4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pamong Belajar	101
5. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Staf Tata Usaha	102
6. Pedoman Wawancara Kepala SKB.....	103
7. Pedoman Wawancara Tutor Program Keterampilan Menjahit.....	107
8. Pedoman Wawancara Warga Belajar.....	111
9. Pedoman Wawancara Pamong Belajar	113
10. Pedoman Wawancara Staf Tata Usaha	114
11. Hasil Wawancara Kepala SKB	115
12. Hasil Wawancara Tutor Program Keterampilan Menjahit	122
13. Hasil Wawancara Warga Belajar	129
14. Hasil Wawancara Staf Tata Usaha.....	133
15. Hasil Wawancara Pamong Belajar.....	135
16. Pedoman Observasi	138
17. Hasil Observasi	139
18. Daftar Sarana dan Prasarana SKB Susukan	141
18. Surat Ijin Penelitian.....	144
19. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	145
20. Dokumentasi Gambar.....	146

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kini Pendidikan Nasional dilanda krisis. Krisis itu sendiri disebabkan karena kualitas output pendidikan nasional itu sendiri. (Tilaar, 2001 : 66). Krisis yang menimpa Pendidikan Nasional bukan hanya semata-mata karena krisis dana tetapi mungkin pula karena kekaburan arah kebijakan dan kehilangan kemudi. Oleh sebab itu, pembenahan Pendidikan Nasional merupakan syarat mutlak untuk membenahi kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia yang ditimpa krisis berkepanjangan.

Pada saat ini masyarakat dihebohkan dengan tersedianya dana yang kecil untuk membenahi pendidikan nasional yang disebabkan oleh harga minyak dunia. Dengan demikian berdampak pula pada pembenahan untuk subsistem Pendidikan Non Fomal. Pendidikan Nonformal meliputi kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan keaksaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan Nonformal berupaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat secara berjenjang dan berstruktur dengan system yang luwes, fungsional dan mengembangkan kecakapan hidup untuk belajar sepanjang hayat. Depdiknas, 2007 : 5). Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, Pendidikan Non Formal (PNF)

merupakan pendidikan yang memiliki fokus sasaran yang cukup luas serta beraneka ragam bentuk dan aplikasinya, semuanya dilakukan sesuai perannya sebagai penambah, pengganti dan pelengkap pendidikan formal. Salah satu penyelenggara program PNF itu adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Untuk pelaksanaannya, SKB yang dimotori Pamong Belajar selalu merumuskan rencana serta langkah-langkah strategis dalam rangka mengoptimalkan segala potensi yang ada, sehingga diharapkan penyelenggaraan pendidikan non formal benar-benar dapat dirasakan peran dan manfaatnya oleh warga masyarakat sasaran, sehingga keberadaannya menjadi tolehan positif bagi penguasa otda setempat sehingga akan “diperhatikan dan dilibatkan baik dalam program pembangunan daerah maupun dukungan anggaran yang berhubungan dengan kesejahteraan.

SKB merupakan Unit Pelaksana Teknis dari Dinas Pendidikan mempunyai tugas pokok dan fungsi, diantaranya adalah (1) Pembangkitan & penumbuhan kemauan belajar masyarakat dalam rangka terciptanya masyarakat gemar belajar, (2) Pembuatan percontohan berbagai program pendidikan nonformal dan informal, (3) Pengendalian mutu pelaksanaan program pendidikan nonformal dan informal, (4) Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan bagi pelaksana pendidikan nonformal dan informal, (5) Penyediaan sarana dan fasilitas belajar, (6) Pengintegrasian dan pensinkronisasian kegiatan sektoral dalam bidang pendidikan nonformal dan informal.

Program-program PNF yang ada di SKB adalah program PAUD , pendidikan kesetaraan paket A, B, dan C, serta berbagai program kecakapan hidup untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang “layak jual

(*marketable*). Disamping itu, SKB bisa melakukan penyuluhan untuk meniadakan bahaya merokok hingga bahaya narkoba, HIV/AIDS, Flu burung, *Trafficking*, bahaya Seks bebas dan tentang kesadaran akan bahaya resiko bencana dan masalah kemasyarakatan yang semakin kompleks pun bisa menjadi bahan pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh peserta didik yang tergabung dalam kelompok belajar. Semuanya ini diprogramkan dalam rangka untuk pembelajaran kaum tertinggal sehingga terbebas dari ketidak tahuan, dan untuk pembelajaran kaum tersingkir sehingga terbebas dari keterpinggiran dan ketidakberdayaan (Dit dikmas, 2009 : 2).

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak serta memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah, ini membuat Indonesia pantas disebut sebagai negara yang kaya akan sumber dayanya, baik pada sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Hal ini harusnya dapat memberikan keuntungan besar untuk perekonomian di Indonesia.

Namun hal itu belum bisa terwujud karena keadaan di Indonesia sekarang tidak seperti yang kita bayangkan. Ini Karena pemerintah Indonesia yang belum dapat mengefesiensikan sumber daya alam dan manusianya yang melimpah. Faktanya sekarang, banyak warga Indonesia yang tidak memiliki pekerjaan atau dengan kata lain menjadi pengangguran di negaranya sendiri. Semakin tingginya tingkat kelahiran warga indonesia namun tidak dibarengi dengan banyaknya lapangan kerja yang tersedia, membuat jumlah pengangguran di Indonesia menjadi semakin tinggi. (Hasan, 2013 : 78).

Tingkat pengangguran di Indonesia secara akumulatif terus meningkat secara tajam dengan meningkatnya jumlah lulusan pendidikan sekolah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah angkatan kerja di Indonesia mencapai 121,87 juta orang, yang meningkat dari Agustus tahun 2013 sebesar 120,17 juta orang. Tetapi peningkatan ini juga terjadi pada tingkat pengangguran terbuka Februari hingga Agustus 2014 sebesar 5,70 % naik 5,94%. (Jane, 2015). Sedangkan pengangguran itu sendiri adalah ketidakseimbangan antara lapangan pekerjaan dan orang yang membutuhkan pekerjaan, sehingga hanya sedikit yang mendapatkan kesempatan untuk bekerja.

Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya kesempatan kerja atau sering disebut pengangguran adalah : 1) sedikitnya lahan pekerjaan yang disediakan, 2) kurangnya *skill* atau keahlian yang dimiliki, sehingga susah untuk terjun langsung ke lapangan pekerjaan, 3) susah menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dalam dunia pekerjaan, 4) kurangnya informasi yang didapat, 5) malas dalam mencari lowongan pekerjaan, 6) faktor umur bisa dibilang juga sebagai kendala dalam penerimaan seorang pekerja, 7) minimnya pendidikan yang dimiliki, 8) tidak memenuhi kriteria yang ditentukan, 9) kepadatan penduduk, 10) banyaknya urbanisasi, sehingga menimbulkan pemanfaatan tenaga kerja antar daerah tidak seimbang. (Gandani, 2015 : 20).

Melalui pembangunan di bidang pendidikan, pemerintah berusaha untuk mengurangi masalah itu, yaitu dengan jalan mengembangkan dan membina pendidikan nonformal dalam berbagai kegiatan. Maka pemerintah harus mampu

menciptakan warga belajar yang mempunyai kemandirian setelah lulus. Salah satunya adalah kecakapan hidup.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah masih belum mencapai tujuan dan hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan program pelatihan yang berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan kurang melibatkan masyarakat umum dalam merencanakan program kecakapan hidup.

Berikut ini adalah paparan dalam jurnal internasional *“Influence of Structural Context on Implementation of Secondary School Life Skills Curriculum in Kajiado County, Kenya”*

“The Delors report articulates education as having four pillars; learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together. The last two pillars are more directly related to the psychological development of the adolescent. Therefore, more specific skills than general, technical or vocational are needed to prepare adolescents to ‘learn to be’ and to learn to ‘live together’. This culminated in the need to teach Life Skills in schools. The Life Skills approach is an interactive educational methodology that not only focuses on transmitting knowledge but also helps the youth to explore their attitudes, feelings, opinions and values thereby developing psychosocial competencies to face life challenges effectively (Alison, 2006 vol 1 no.3).”

Dijelaskan bahwa “Laporan Delors mengartikulasikan pendidikan memiliki empat pilar, belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan, belajar menjadi, dan belajar untuk hidup bersama. Dua pilar terakhir lebih langsung berhubungan dengan perkembangan psikologis remaja. Oleh karena itu, keterampilan yang lebih spesifik daripada umum, teknis atau kejuruan yang dibutuhkan untuk mempersiapkan remaja untuk 'belajar menjadi' dan belajar untuk 'hidup bersama-sama'. Hal ini memuncak dalam kebutuhan untuk mengajarkan kecakapan hidup di sekolah. Pendekatan Kecakapan Hidup adalah

sebuah metodologi pendidikan interaktif yang tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan tetapi juga membantu kaum muda untuk mengeksplorasi sikap, perasaan, pendapat dan nilai-nilai sehingga berkembang kompetensi psikososial untuk menghadapi tantangan hidup secara efektif (Alison, 2006 dalam *Influence of Structural Context on Implementation of Secondary School Life Skills Curriculum in Kajiado County, Kenya*).

Sebagaimana dijelaskan pada Program Pendidikan Kecakapan Hidup. UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Kecakapan hidup atau "*life skills*" mengacu pada beragam kemampuan yang diperlukan untuk menempuh kehidupan yang penuh kesuksesan dan kebahagiaan, seperti kemampuan berkomunikasi yang efektif, kemampuan bekerjasama, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kecakapan untuk bekerja, memiliki karakter, dan cara-cara berpikir analitis dan logis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah hidup dan kehidupan (Satori, 2001: 3).

Konsep kecakapan hidup mempunyai makna yang sama dengan kompetensi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sukmadinata (2004: 29-30) bahwa secara umum kompetensi mempunyai makna yang hampir sama dengan kecakapan hidup atau "*life skills*", yaitu kecakapan-kecakapan, keterampilan untuk menyatakan, memelihara, menjaga dan mengembangkan diri. Kecakapan

dan keterampilan-keterampilan tersebut tidak hanya bersangkutan dengan aspek fisik-biologis, tetapi juga aspek intelektual, sosial dan afektif (perasaan, sikap dan nilai). Hal itu yang sudah mulai dirintis adalah salah satunya Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan Kabupaten Semarang. Dengan program keterampilan-keterampilan yang dimilikinya.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan yang menempati eks gedung SD Susukan 03 Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang didirikan berdasarkan SK Mendkbud RI Nomor 039/0/1998 tanggal 23 Februari 1998 tentang Pembentukan 21 SKB Daerah Tingkat II. Dengan keluarnya Perda Kabupaten Semarang Nomor 4 tahun 2001 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pendidikan, maka SKB Susukan masuk di jajaran Pemda Kabupaten Semarang sebagai UPTD Pendidikan dengan nama UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan Kabupaten Semarang.

Program-program yang terdapat di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan Kabupaten Semarang ada yang berada di dalam Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan dan ada pula yang terdapat di luar. Antara lain adalah Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kesetaraan 1) Kejar Paket B Setara SMP, 2) Kejar Paket C Setara SMA, kursus keterampilan atau program pendidikan vokasi yang terdiri dari Kursus Komputer (Internet, Ms Word, Excel, Powerpoint), Kursus Menjahit (Menjahit manual, Mesin Garment), Kursus Bahasa Inggris (*English for Kids, Conversation*), serta Taman Bacaan Masyarakat yang didukung dengan mobil keliling, dan tersebar di 10 kecamatan. Tujuan diberikannya keterampilan itu sendiri adalah memberikan kesempatan kepada

warga belajar yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, menambah kecakapan hidup, yang nantinya berguna untuk mencari nafkah, dan melanjutkan ke tingkat atau ke jenjang lebih tinggi.

Alasan peneliti mengambil subyek penelitian di bidang keterampilan menjahit adalah karena di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan sudah ada kemitraan dengan produksi *garment* dan di daerah sekitar Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan banyak sekali produksi *garment*. Hal ini juga didukung dengan banyaknya *Home Industri* yang bergerak di produksi *garment*. Warga belajar paket C diberikan keterampilan menjahit dimulai dari menggambar pola sangat dasar sampai bisa membuat pakaian/celana yang harapannya warga belajar bisa membuka lapangan kerja sendiri. Dengan program keterampilan menjahit yang akan diteliti oleh peneliti, program tersebut diharapkan mampu memecahkan soal kebuntuan-kebuntuan masalah pengangguran karena sudah dibekali kecakapan hidup yang berguna untuk mensejahterakan kehidupan warga belajar karena dimulai dari dasarnya.

Berdasarkan gambaran tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peranan pendidikan nonformal dan pelaksanaannya dalam memberdayakan masyarakat. Sehingga peneliti mengambil judul *“Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal melalui Kecakapan Hidup Warga Belajar Paket C pada Keterampilan Menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui

kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
- 1.2.3 Bagaimana manfaat penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
- 1.2.4 Apa saja kendala yang dihadapi pada penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup pada warga belajar paket c melalui keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui perencanaan penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang.

- 1.3.2 Untuk mengetahui pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang.
- 1.3.3 Untuk mengetahui manfaat penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang.
- 1.3.4 Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pada penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang Secara Praktis :

- 1.4.2.1 Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang.
- 1.4.2.2 Bagi lembaga dan masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan masukan.

1.5 Pembatasan Istilah

1.5.1 Penyelenggaraan

Penyelenggaraan adalah pengelolaan suatu kegiatan dengan adanya pelaksana dan pengelola serta pemelihara kegiatan itu sendiri. Penyelenggaraan dalam penelitian ini adalah penyelenggaraan keterampilan menjahit warga belajar paket C.

1.5.2 Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada warga belajar/kelompok masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah. Pendidikan nonformal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang terdapat di SKB Susukan Kabupaten Semarang.

1.5.3 Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang yang berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta memberikan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi (Depdiknas, 2002 : 9).

Pendidikan kecakapan hidup yang didapat dari keterampilan menjahit di SKB Susukan, Kabupaten Semarang adalah mendapatkan keterampilan menjahit sebagai bekal keterampilan dan kemandirian untuk meningkatkan kesejahteraannya maupun membuka lapangan pekerjaan.

1.5.4 Warga Belajar Paket C

Warga belajar paket C adalah anggota masyarakat yang tidak terpaut umur, yang tidak bisa mengikuti sekolah formal yang memerlukan suatu atau beberapa jenis pendidikan tertentu, mempunyai hasrat untuk belajar, dan pendidikannya setara dengan SMA serta bersedia membiayai sebagian atau segala keperluan belajarnya.

Yang dimaksud warga belajar paket C dalam penelitian ini adalah seluruh warga belajar paket C kelas XI Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan Kabupaten Semarang yang mengikuti keterampilan menjahit berjumlah 16 orang.

1.5.5 Keterampilan Menjahit

Keterampilan menjahit adalah salah satu keterampilan cara melekatkan (menyambung/mengelem) kain atau bahan bahan lain dengan jarum dan benang. Menjahit adalah kerajinan peningkatan atau menempelkan suatu objek menggunakan jarum dan benang. (Dalam skripsi Septyana. 2012. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pelatihan Menjahit di Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (LPKS) Fortuna Dukuh Siberuk Desa Siberuk Kabupaten Batang*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang). Keterampilan menjahit yang diberikan di SKB Susukan adalah keterampilan sadar mulai yang sangat dasar sampai bisa membuat baju/celana.

1.6 Sistematika Skripsi

1.6.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian pendahuluan terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan kelulusan, halaman motto dan halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

1.6.2 Bagian Isi

Bagian isi meliputi :

- BAB 1 : Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Sistematika Penulisan Skripsi.
- BAB 2 : Kajian Pustaka menguraikan tentang berbagai teori, konsep dan pendapat para ahli yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.
- BAB 3 : Metode Penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB 5 : Penutup merupakan bahan terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

1.6.3 Bagian Akhir Skripsi berisi Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran. Daftar pustaka berisi tentang daftar buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Lampiran berisi tentang kelengkapan skripsi.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Nonformal

2.1.1 Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Sedangkan menurut Axin (1976) (Soedorno, 1989) dalam Suprijanto (2007 : 7) pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajar di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan.

Menurut Marzuki (2012 : 137) pendidikan nonformal merupakan proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.

Menurut Sudjana dalam Sutarto (2007 : 11) program yang diselenggarakan melalui pendidikan nonformal dimaksudkan untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat yang karena sesuatu hal tidak memperoleh kesempatan belajar di sekolah formal. Kebutuhan belajar yang dimaksud mencakup kesehatan, nutrisi, keluarga, berencana, dan kebutuhan lain untuk memperbaiki kebutuhan keluarga, mengembangkan watak positif dan watak personal, meningkatkan produktivitas

ekonomi, pendapatan keluarga, kesempatan pekerjaan dan memperkuat institusi keswadayaan, pengaturan diri (*self goverment*), dan partisipasi masyarakat.

Senada dengan pendapat di atas, Coombs dalam Sudjana (2004 : 22) memberikan definisi bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya.

Berikut disampaikan beberapa batasan pengertian tentang pendidikan nonformal. Philip Combs menegaskan bahwa pendidikan nonformal adalah setiap pendidikan yang terorganisasi di luar sistem pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas, yang ditujukan pada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajarnya (Napitupulu, 1982 dalam Sutarto, 2007 : 11).

Di pihak lain ada penjelasan bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan, baik yang diselenggarakan secara terpisah maupun secara terpadu untuk kegiatan-kegiatan yang amat penting dalam rangka untuk melayani peserta didik mencapai tujuan belajarnya (*nonformal education : any organized educational activity outside the established formal system, weather operating separately or as an important feature of some broader activity, that is intended to serve identifiable learning clientele and learning objectives*), (Simkins, 1977 dalam Sutarto, 2007 : 12).

Yang artinya (Pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir di luar sistem formal yang didirikan, beroperasi secara terpisah atau sebagai fitur penting dari beberapa kegiatan yang lebih luas, yang dimaksudkan untuk melayani identifikasi kebutuhan warga belajar dan tujuan pembelajaran).

Di dalam kegiatannya, hampir setiap program pendidikan nonformal selalu berupa kegiatan untuk mengubah sikap mental dan pola berpikir warga masyarakat dari apa yang ada sekarang ini ke arah apa yang seharusnya ada, menyadarkan orang untuk memahami keadaan dirinya agar ia bisa mengaktualisasikan dirinya tanpa bantuan orang lain, dengan semboyan "*help the people to help them selves*" dalam upaya untuk memperoleh lapangan pekerjaan dan untuk meningkatkan pendapatan.

Dari beberapa definisi pendidikan nonformal di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal dalam penelitian ini adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terorganisir di luar sistem pendidikan formal dengan maksud untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh warga belajar yang penyelenggaraannya tidak terpaut waktu, usia, dan sesuai kebutuhan warga belajar. SKB Susukan Kabupaten Semarang bentuk pendidikan nonformal yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar.

Beberapa ciri utama mengenai kegiatan pendidikan nonformal ini di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Program kegiatannya disesuaikan dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan peserta didik yang sifatnya mendesak dan memerlukan pemecahan yang sesegera mungkin.
2. Materi pelajarannya bersifat praktis pragmatis dengan maksud agar segera dapat dimanfaatkan (*quicklyelding*) dalam menunjang kehidupan atau pekerjaan sehari-hari.
3. Waktu belajarnya singkat dalam arti dapat diselesaikan dengan cepat.
4. Tidak banyak menelan biaya, dalam arti kegiatan itu bisa dilaksanakan dengan biaya murah namun besar faedahnya.
5. Tidak mengutamakan kridensial dalam bentuk ijazah ataupun sertifikat, yang lebih penting adalah bisa diperolehnya peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan.
6. Dalam pendidikan nonformal ini masalah usia peserta didik tidak begitu dipersoalkan, demikian pula dengan jenis kelaminnya.
7. Juga tidak mengenal kelas atau tingkatan secara kronologis, walaupun ada penjenjangan tidak seketat seperti dalam pendidikan formal.
8. Seperti dalam pendidikan formal, program kegiatannya dilaksanakan secara berencana, teratur dan sengaja, namun penyelenggaraanya lebih luwes dengan mempertimbangkan kesempatan peserta didik.
9. Terjadi suasana belajar yang saling belajar dan saling membelajarkan diantara peserta didik.

10. Tujuan pembelajarannya dirancang dan diarahkan pada upaya untuk memperoleh lapangan kerja dalam usaha meningkatkan pendapatan dan taraf hidup.

Bahan belajar yang disediakan pada pendidikan nonformal mencakup keseluruhan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan aspek kehidupan. Hal ini ditujukan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan belajar yang timbul dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan belajar terasa dan prioritas program nasional. Yang dimaksud kebutuhan belajar terasa adalah kebutuhan belajar yang dirasakan oleh setiap anggota masyarakat, sedangkan prioritas program nasional berhubungan dengan tuntutan pengetahuan dan keterampilan yang perlu dimiliki setiap anggota masyarakat berdasarkan pertimbangan kepentingan nasional.

Oleh karena itu keberadaan pendidikan nonformal saat ini semakin dibutuhkan oleh masyarakat karena berbagai alasan meliputi : (a) Kemajuan teknologi; (b) Kebutuhan pendidikan keterampilan yang tidak bisa dijawab oleh pendidikan formal; (c) Keterbatasan akses pendidikan formal untuk menjangkau masyarakat suku terasing, masyarakat nelayan, pedalaman, serta masyarakat miskin yang termajinalkan; (d) Persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kehidupan dan perkembangan masyarakat terutama berkaitan dengan; (1) penambahan penduduk dan pencemaran lingkungan; (2) Keinginan untuk maju; (3) Perkembangan alat komunikasi dan; (4) terbentuknya bermacam-macam organisasi sosial.

2.1.2 Tujuan Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal harus dirancang agar mampu meningkatkan keterampilan warga masyarakat guna memanfaatkan dan mendayagunakan segala sumber yang ada di lingkungannya (Harsja W. Bachtiar, dalam Sutarto 2007 : 47).

Dapat disebutkan di sini tujuan pendidikan nonformal adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan sikap dan kepribadian bangsa demi terwujudnya manusia Indonesia yang ber-Pancasila, yang memiliki kesadaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kesadaran bermasyarakat, mempunyai sikap makarya serta mampu membudayakan alam sekitarnya.
2. Mengembangkan sumber daya manusia, baik daya fisiknya, daya pikirnya, daya cipta, rasa dan karsanya, daya budi dan daya karyanya (Faisal, 1981 dalam Sutarto, 2007 : 47).
3. Mengembangkan secara selaras, serasi dan seimbang kecerdasan sikap, kreativitas dan keterampilan dalam upaya meningkatkan mutu taraf hidup warga masyarakat bangsa dan negara (Bachtiar, 1985 dalam Sutarto, 2007 : 47).

Secara ringkas bisa disebutkan bahwa tujuan program pendidikan nonformal adalah untuk merubah skap mental dan pola berpikir warga masyarakat agar memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai syarat untuk meningkatkan mutu dan taraf kehidupan.

2.1.3 Fungsi Pendidikan Nonformal

Di dalam menjalankan perannya sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan nasional maka program-program pendidikan

nonformal berusaha untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang menjadi beban masyarakat dalam bidang pendidikan.

1. Pendidikan pelengkap (*complementary education*), bilamana program pendidikan nonformal diselenggarakan untuk melengkapi adanya kekurangan program pendidikan yang dirasakan sangat diperlukan dan memang belum pernah diterima oleh warga belajar.
2. Sebagai tambahan (*supplementary education*) pengetahuan ataupun keterampilan yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan bersifat kurikuler maupun non kurikuler.
3. Memungkinkan seseorang untuk memperoleh kesempatan belajar pada jenjang pendidikan tertentu melalui program pendidikan nonformal, sehubungan dengan tidak atau belum adanya pendidikan sekolah di sekitar tempat tinggalnya (Harsja W. Bachtiar, 1985 : 7).
4. Sebagai pendidikan ulang (*remedial education*) bagi peserta didik sekolah yang mengalami kesulitan belajar. Dengan mengulangi lagi pelajaran yang sama dan mengadakan latihan-latihan di luar kegiatan persekolahan melalui program pendidikan nonformal yang ada, peserta didik dapat mengatasi kesulitan dalam proses belajarnya.
5. Melayani kebutuhan belajar masyarakat (*service education*) yang sifat dan jenisnya selalu berubah-ubah sesuai dengan proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
6. Membantu mempercepat program pembangunan, karena di dalam pembangunan diperlukan sejumlah besar tenaga-tenaga yang terampil

dalam berbagai macam bidang, yang tidak bisa dilayani dalam waktu yang cepat dan tetap oleh program pendidikan persekolahan.

2.1.4 Jenis-jenis Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Sementara itu, di sini peneliti ingin meneliti tentang bagaimana peran pendidikan nonformal dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar paket C melalui keterampilan menjahit sebagai pendidikan vokasi di SKB Susukan Kabupaten Semarang.

2.2 Kecakapan Hidup

2.2.1 Pengertian Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan,

kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2003 : 6).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi industri yang ada di masyarakat (Anwar, 2004 :20).

Seperti yang dijelaskan pada *International Journal of Research in Education Methodology* tentang *Effectiveness Of Life Skill Education On Adolescents* yang ditulis oleh Priyanka Kacker, Disha Chhadva :

“Life skills” are defined as psychosocial abilities for adaptive and positive behavior that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life. They are loosely grouped into three broad categories of skills: cognitive skills for analyzing and using information, personal skills for developing personal agency and managing oneself, and inter-personal skills for communicating and interacting effectively with others.

Life skills are problem solving behavior used appropriately and responsibly in management of personal affairs. Life skills may be learnt by teaching or simply by personal experience. Actually no life skill is used alone, there’s always a combination of more than one”.

Kecakapan hidup "didefinisikan sebagai kemampuan psikososial untuk perilaku adaptif dan positif yang memungkinkan individu untuk secara efektif menangani tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari Mereka dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar keterampilan. Keterampilan kognitif untuk menganalisis dan menggunakan informasi, keterampilan pribadi untuk mengembangkan agen pribadi dan mengelola diri sendiri, dan keterampilan antar-pribadi untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Kecakapan hidup adalah perilaku pemecahan masalah yang digunakan secara tepat dan bertanggung jawab dalam pengelolaan urusan pribadi. Keterampilan hidup dapat dipelajari oleh pengajar atau hanya dengan pengalaman pribadi. Sebenarnya tidak ada keterampilan hidup yang digunakan sendiri, selalu ada kombinasi lebih dari satu.

Jadi kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang harus dimiliki seseorang sebagai bekal untuk menjadi seseorang yang lebih kreatif sehingga mampu bersaing di kehidupan yang mendatang.

Kecakapan hidup dalam penelitian ini adalah program keterampilan menjahit yang harus dimiliki seseorang sebagai bekal agar bisa lebih dikembangkan oleh warga belajar di SKB Susukan Kabupaten Semarang.

2.2.2 Jenis Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup terdiri dari empat jenis yaitu :

- a. Kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional dan percaya diri.
- b. Kecakapan sosial (*social skill*) seperti kecakapan melakukan kerjasama, tenggang rasa, dan tanggung jawab sosial.
- c. Kecakapan vocational (*vocasional skill*) adalah kecakapan yang berhubungan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan tertentu seperti di bidang perbengkelan, kursus menjahit, peternakan, pertanian, produksi barang tertentu.

- d. Kecakapan akademik (*akademik skill*) seperti kecakapan dalam melakukan penelitian, percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah (Depdiknas, 2003 : 7)

Program kecakapan hidup yang dilakukan di SKB Susukan Kabupaten Semarang antara lain Kursus Komputer (Internet, *Ms Word, Excel, Powerpoint*), Kursus Menjahit (Menjahit manual, Mesin *Garment*), Kursus Bahasa Inggris (*English for Kids, Conversation*).

2.2.3 Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup

- a. Tujuan umum pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yaitu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya.
- b. Tujuan khusus pendidikan kecakapan hidup yaitu memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar agar memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja, baik bekerja mandiri (wira usaha) dan atau bekerja pada pada suatu perusahaan produksi atau jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global. (Anwar, 2004:32).

2.2.4 Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup

Manfaat dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu :

- a. Bagi warga belajar, memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, sebagai bekal untuk mampu bekerja atau berusaha mandiri, memiliki penghasilan yang dapat menghidupi diri dan keluarganya, menularkan/memberikan kemampuan yang dirasakan bermanfaat kepada orang lain, meningkatkan kualitas kehidupan diri, keluarga, dan lingkungannya.
- b. Bagi masyarakat mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain, mengurangi kesenjangan sosial.
- c. Bagi pemerintah meningkatkan kualitas SDM di daerah, mencegah urbanisasi, menumbuhkan kegiatan ekonomi masyarakat, menekan kerawanan sosial (Depdiknas, 2003:9-10).

Pendidikan kecakapan hidup memberikan hidup memberikan manfaat yang berarti karena dengan adanya pendidikan kecakapan hidup maka akan terjadi peningkatan kualitas hidup. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi.

2.2.5 Ciri-ciri Pembelajaran Kecakapan Hidup

Menurut Anwar (2004:21), ciri-ciri pembelajaran kecakapan hidup :

- a. Terjadinya proses identifikasi kebutuhan belajar
- b. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama
- c. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri belajar, usaha mandiri, usaha bersama.

- d. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, akademik, kewirausahaan.
- e. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar.
- f. Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli.
- g. Terjadi penilaian kompetensi.
- h. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

2.3 Warga Belajar Paket C

2.3.1 Pengertian Warga Belajar

Warga belajar istilah bagi peserta didik yang mengikuti jalur pendidikan nonformal. Misalnya seperti warga belajar pendidikan kesetaraan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Atau dengan kata lain warga belajar adalah anggota masyarakat, tanpa batas umur, yang memerlukan suatu atau beberapa jenis pendidikan tertentu, mempunyai hasrat untuk belajar, serta bersedia membiayai sebagian atau segala keperluan belajarnya.

Setiap pembimbing atau fasilitator harus menyadari adanya kenyataan bahwa warga belajar pada kegiatan PLS sangat heterogen, baik usia, pengalaman, pendidikan, latar budaya, kepribadian maupun kemampuan cara belajarnya. Metode belajar yang bervariasi sangat tepat untuk warga belajar yang heterogen sebab setiap warga belajar akan mengalami paling sedikit sebuah metode yang sesuai dengan karakteristik atau gaya belajarnya. Bagi warga belajar yang telah memiliki pengalaman belajar lebih tinggi dibanding yang lain akan memiliki rasa

percaya diri yang tinggi pula, sehingga metode belajar yang tepat untuk mereka adalah metode yang banyak melibatkan partisipasinya dalam proses pembelajaran. Metode belajar yang memperhatikan ciri khas warga belajar akan lebih menumbuhkan motivasi belajar mereka, yang pada gilirannya mampu mencapai tujuan belajar yang diterapkan secara efektif dan efisien. (Raharjo, 2005 : 81).

2.3.2 Manajemen Warga Belajar

Manajemen warga belajar bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan warga belajar agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan tertib, lancar, dan teratur, serta mencapai tujuan yang diinginkan. (Sutarto, 2012 : 17).

Manajemen warga belajar adalah sebagai berikut.

- a. Penerimaan warga belajar.
- b. Program bimbingan dan penyuluhan.
- c. Pengelompokan belajar warga belajar.
- d. Kehadiran warga belajar.
- e. Mutasi warga belajar.
- f. Papan statistik warga belajar.
- g. Buku induk warga belajar.

2.3.3 Pengertian Program Paket C

Program Paket C setara SMA adalah program pendidikan lanjutan dari Paket B setara SLTP. Kurikulum dan Mata Pelajaran yang digunakan di SMA. Sedangkan pengertian Program Paket C dalam buku terbitan Direktorat Kesetaraan Program Paket C adalah program pendidikan menengah pada jalur

nonformal setara SMA/MA bagi siapapun yang terkendala ke pendidikan formal atau berminat dan memilih Pendidikan Kesetaraan untuk ketuntasan pendidikan menengah. Adapun Program Paket C ditujukan bagi warga masyarakat yang karena keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan dan geografi tidak dapat mengikuti pendidikan Sekolah Menengah Atas/ sederajat. Lulusan Pakect C berhak mendapatkan ijazah dan diakui setara dengan ijazah SMA.

Jadi Program Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Susukan Kabupaten Semarang selain dibekali dengan pelajaran yang setara dengan SMA juga dibekali dengan keterampilan untuk meningkatkan kecakapan hidup, seperti keterampilan menjahit yang akan diteliti oleh peneliti.

2.3.4 Fungsi Program Paket C

Program Paket C setara SMA fungsinya adalah memberikan Layanan yang berjenjang melalui jalur pendidikan Non formal bagi warga masyarakat yang tidak atau belum mendapatkan pelayanan pendidikan pada jenjang SLTA, memberikan peluang pada masyarakat yang telah menyelesaikan program Paket B setara SLTP dan telah menyelesaikan pendidikan setingkat SLTP serta lulusan MTs, yang tidak melanjutkan ke SLTA atau putus sekolah SLTA. Fungsi berikutnya memberikan bekal keterampilan untuk bekerja atau usaha mandiri.

2.4 Keterampilan Menjahit

2.4.1 Pengertian Keterampilan

Kata ketrampilan berasal dari kata “trampil” yang diberi awalan “ke” yang memiliki arti cakap dalam penyelesaian tugas ataupun mampu dan cekatan. Kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah

kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil (Soemarjadi, dkk. 1991: 2).

Sedangkan menurut Robbins dalam Masbied (2000: 2), keterampilan dibagi menjadi 4 kategori yaitu : 1). Basic Literacy Skill : Keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan. 2). Technical Skill : Keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya. 3). Interpersonal Skill : Keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim. 4). Problem Solving : Keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logiknya.

Dengan demikian keterampilan dapat diartikan dengan kecakapan atau kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas ataupun kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan cekatan. Keterampilan yang diajarkan warga belajar paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang salah satunya adalah keterampilan menjahit.

2.4.2 Pengertian Menjahit

Menjahit adalah salah satu keterampilan cara melekatkan (menyambung/mengelem) kain atau bahan-bahan lain dengan jarum dan benang. Menjahit adalah kerajinan peningkatan atau menempelkan suatu objek menggunakan jarum dan benang. (dalam skripsi Septyana. 2012. *Manajemen*

Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pelatihan Menjahit di Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (LPKS) Fortuna Dukuh Siberuk Desa Siberuk Kabupaten Batang. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang).

Menjahit merupakan keterampilan yang didapatkan dari seseorang atau beberapa orang dalam suatu kelompok yang penyelenggaraannya dalam waktu singkat oleh suatu lembaga pelatihan dimana keterampilan tersebut yang nantinya berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri.

Orang yang pekerjaannya menjahit pakaian seperti kemeja, celana, rok, atau jas, baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan disebut dengan penjahit. Untuk melakukan pekerjaannya, penjahit dapat mengerjakannya baik dengan tangan maupun dengan mesin jahit. Atau kalau belum mau berpayah-payah, bisa ikut bekerja pada konveksi lain. Masalah mencari pekerjaanpun terpecahkan. Pelatihan menjahit memang bisa menjadi sarana untuk menjebol dinding keterbatasan lapangan pekerjaan. Dengan menguasai pengetahuan dan keterampilan menjahit agar bisa menjahit atau bikin betul pakaian. Banyak wirausahawan yang berhasil atau sukses di bidang ini, berawal dari mendulang pengetahuan dan keterampilan di pelatihan menjahit.

Dalam penyelenggaraan pelatihan berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan kebutuhan pasar yang harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Pendidikan menjahit dapat diperoleh di kursus keterampilan/pelatihan menjahit. Produk jahit-menjahit dapat berupa pakaian, tirai, kasur, seprai, taplak, kain pelapis mebel, dan kain pelapis jok. Di industri garment, menjahit sebagian

besar dilakukan memakai mesin jahit. Di rumah, orang menjahit memakai jarum tangan atau mesin jahit. Pekerjaan ringan yang melibatkan jahit-menjahit di rumah misalnya membetulkan jahitan yang terlepas, menisik pakaian, atau memasang kancing yang terlepas.

Jadi keterampilan menjahit dalam penelitian ini adalah kecakapan atau kemampuan seseorang dalam melekatkan kain dengan jarum dan benang.

2.4.3 Peralatan dan Bahan

Peralatan yang diperlukan untuk menggambar pola dan menjahit busana antara lain adalah buku kostum/pola, skala, penggaris 30 cm, pensil hitam, penghapus, pensil biru, pita ukuran, kertas sampul, kertas roti/minyak, gunting kain, gunting kertas, gunting benang, gunting listrik, lem kertas, penggaris aneka ukuran, rader, karbon, kapur jahit, jarum mesin jahit, dan bantalan jarum.

2.4.4 Tahapan Menjahit

2.4.4.1 Pembuatan pola

Pola adalah bagian-bagian pakaian yang dibuat dari kertas untuk dijiplak ke atas kain sebelum kain digunting dan dijahit yang dibuat berdasarkan model pakaian, dan ukurannya disesuaikan dengan ukuran badan pemakai.

2.4.4.2 Pematangan bahan

Setelah pola disematkan ke kain dengan jarum pentul, kain digunting sesuai pola yang dijadikan contoh. Dalam produksi pakaian secara massal, kain dipotong menggunakan mesin potong. Sebelum pola dilepas dari bahan, garis-garis dan tanda-tanda pada pola dijiplak ke atas kain dengan bantuan rader, karbon, jahit, dan kapur jahit.

2.4.4.3 Pekerjaan menjahit

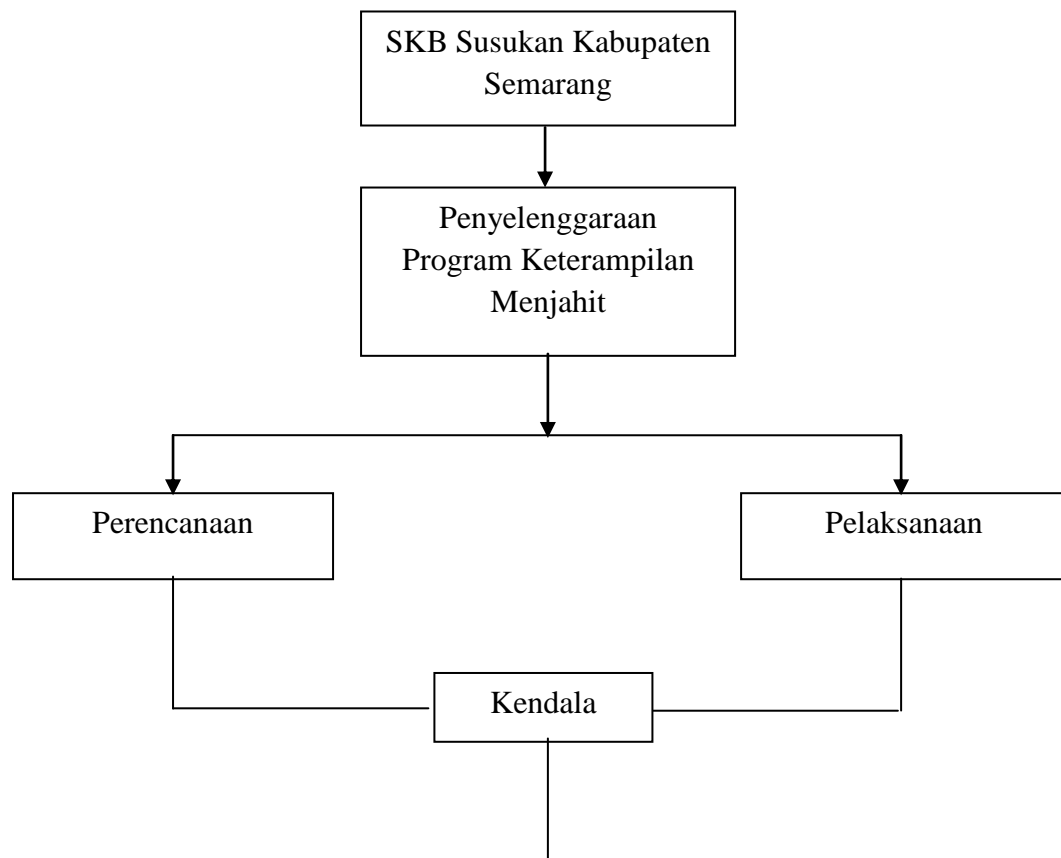
Setelah kain digunting, potongan kain disambung dengan memakai jarum tangan atau mesin jahit.

2.4.4.4 Penyelesaian akhir

Setelah selesai, pakaian sering perlu dilicinkan dengan setrika di atas papan setrika. Penyetrikaan bagian-bagian sulit seperti lengan baju dilakukan dengan bantuan bantal setrika. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Menjahit> diakses pada 02 Februari 2015 jam 02:16).

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama serta faktor-faktor yang menjadi pedoman kerja, baik dalam menyusun metode, pelaksanaan di lapangan, maupun hasil penelitian.



Manfaat

Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subjek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. .

Sedangkan menurut Moleong Lexy J (2010: 6), metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Beberapa ciri yang ada dalam proses pelaksanaannya, yaitu latar alamiah, manusia sebagai alat alat (instrumen), menggunakan metode kualitatif, menganalisis data secara induktif, teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Pendekatan penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dan untuk mengetahui tentang penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan

Kabupaten Semarang. Sehingga dengan menggunakan metode kualitatif dapat diketahui penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian di mana kegiatan itu dilakukan. Menurut Moleong (2006 : 88) sebelum mulai menentukan tempat penelitian terlebih dahulu peneliti harus mengadakan penjajakan dan penilaian lapangan. Penjajakan ini akan terlaksana dengan baik apabila sebelumnya peneliti sudah mempunyai gambaran umum mengenai keadaan dan semua yang relevan dengan sasaran penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di SKB Susukan Kabupaten Semarang. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut adalah karena lokasi tersebut merupakan tempat penyelenggaraan program keterampilan menjahit.

3.3 Subyek Penelitian

Dalam upaya menjangkau informasi dan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka dilakukan pemilihan subjek dan informan. Pemilihan subjek didasarkan pada subjek tersebut terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan program keterampilan menjahit, memahami dan mengerti secara mendalam tentang permasalahan dan mampu memberikan penjelasan yang diperlukan peneliti sesuai dengan fungsi subjek tersebut dalam program keterampilan menjahit.

Sedangkan pemilihan informan didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain yaitu informan mengetahui tentang penyelenggaraan program

keterampilan menjahit namun tidak secara langsung berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pelatihan otomotif.

Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala SKB Susukan Kabupaten Semarang, Tutor program keterampilan menjahit yang berjumlah 1 orang, dan Warga belajar program pendidikan vokasi paket C kelas XI yang berjumlah 16 orang. Sedangkan sebagai informan yaitu pamong belajar dan staff tata usaha SKB Susukan.

Dalam penelitian ini, selain diperoleh informasi dan data dari narasumber, peneliti juga memperoleh data tambahan dari sumber tertulis berupa arsip dan dokumen terkait penyelenggaraan program keterampilan menjahit serta buku-buku yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah apa yang bersumber dari penelitian atau melalui pengetahuan yang diperolehnya. Menurut Sugiyono (2007 : 34), pembatasan masalah dan topik dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan *feasibility* masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu. Dalam penelitian ini, memfokuskan pada :

1. Perencanaan penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang.

2. Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang.
3. Manfaat penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang.
4. Kendala yang dihadapi pada penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang.

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang yaitu:

No.	Data	Sumber	Hasil
1.	Primer	1. Wawancara	Informasi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara kepada subjek dan informan di SKB Susukan Kabupaten Semarang.
2.	Sekunder	1. Observasi	1. Sumber tertulis berupa dokumen-dokumen, arsip dan catatan yang ada di SKB Susukan Kabupaten

		2. Dokumentasi	Semarang. 2. Foto dokumentasi kegiatan keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang.
--	--	----------------	--

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Oleh karena itu kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengumpulan data atau alat ukuran, sehingga data benar-benar *valid* dan *reliable*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.6.1 Metode Observasi

Alwasilah C dalam Satori dan Komariah (2011 : 104) menyatakan bahwa, observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya.

Nasution dalam Satori dan Komariah (2011 : 105) mengungkapkan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta), dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

3.6.1.1 Observasi Berperanserta (*Participant Observation*).

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

3.6.1.2 Observasi Nonpartisipan

Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna.

a. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dapat dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Pedoman angket terstruktur, atau angket tertutup dapat juga digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

b. Observasi Tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Metode observasi dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan data dengan cara melihat langsung dan mengalami semua kejadian secara disengaja dan sistematis.

Metode observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode observasi terstruktur. Dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan di mana tempatnya, pengamatan penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang. Metode observasi ini digunakan untuk menjelaskan masalah tentang perencanaan, pelaksanaan dan manfaat tentang penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang.

Seorang peneliti dalam penelitian kualitatif memang harus mengetahui secara langsung keadaan/ kenyataan lapangan sehingga data secara keseluruhan dapat diperoleh.

3.6.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan

pertanyaan dan *terwawancara* (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Beberapa definisi wawancara dikemukakan beberapa ahli sebagai berikut. Berg dalam Satori dan Komariah (2011 : 129) membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi.

Sedangkan menurut Sudjana dalam Satori dan Komariah, wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

3.6.2.1 Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

3.6.2.2 Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceriterakan oleh responden. Wawancara baik yang dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan di mana harus melakukan wawancara. Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias. Bias adalah menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data tersebut subyektif dan tidak akurat.

Jadi, wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan data melalui tatap muka antara penanya dan penjawab dengan cara mencatat dan merekam semua hasil wawancara tersebut.

Sedangkan di sini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara dilakukan kepada subyek penelitian dan informannya. Metode wawancara ini digunakan untuk menjawab permasalahan tentang manfaat dan kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang.

3.6.2.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa foto, rekaman yang berhubungan dengan penelitian, menggunakan peninggalan tertulis berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah atau agenda lain yang berkaitan dengan kegiatan yang diteliti. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto : 2002).

Sementara menurut Moleong (2009: 217) Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data pada setiap bahan tertulis baik itu catatan, berupa record, film, yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dengan cara pencarian data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, film, foto, rekaman, dan sebagainya. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data yang kurang dari metode pengumpulan data wawancara dan observasi sebagai bukti penelitian.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk menyelesaikan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui kecakapan hidup

warga belajar paket C pada keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang.

3.7 Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). (Moleong, 2010 : 324). Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil dilapangan dengan kenyataan yang diteliti dilapangan.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Denzin dalam Moleong (2011 : 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Patton dalam Moleong (2011 : 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu

dapat dicapai dengan jalan : 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton dalam Moleong (2011 : 331), terdapat dua strategi, yaitu : 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan peneliti ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2011 : 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sementara menurut Patton (1987 : 327) bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada di dalam konteks suatu studi sewaktu

mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan :

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Maka untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, teknik yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara mengecek jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada penyelenggara dan instruktur program keterampilan menjahit serta warga belajar paket C.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2011 : 248).

Sedangkan menurut Sugiyono (2013 : 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa,

menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah

3.8.1 Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala SKB Susukan Kabupaten Semarang, Tutor program keterampilan menjahit, warga belajar program keterampilan menjahit kelas XI, pamong belajar SKB Susukan, dan staf tata usaha.

3.8.2 Reduksi data

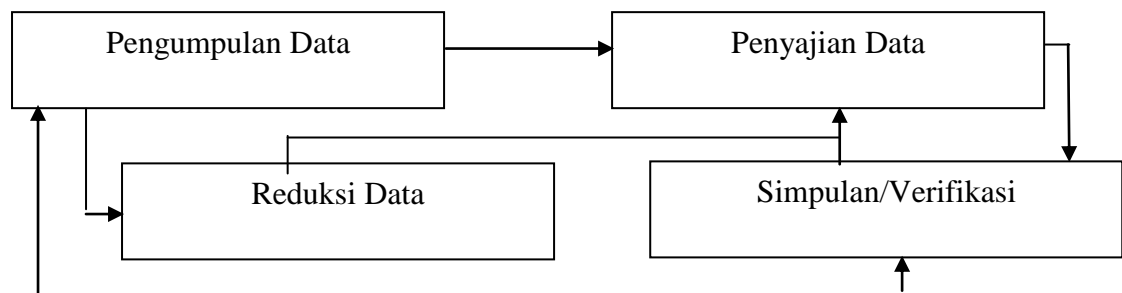
Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3.8.3 Penyajian Data

Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat ditarik (Miles dan Huberman, 1992 : 17). Melihat suatu sajian data, penganalisis akan dapat memahami apa yang terjadi, serta memberikan peluang bagi penganalisis untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut.

3.8.4 Penarikan kesimpulan

Simpulan akhir dalam proses analisis kualitatif ini tidak akan ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Simpulan yang ditarik perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali.



Gambar 2. Diagram Proses Analisis Data

BAB 5

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

- 5.1.1 Perencanaan keterampilan menjahit terdiri dari rekrutmen tutor keterampilan, persiapan warga belajar mulai dari pengenalan alat dan bahan untuk menjahit, pemberian materi dengan teori kemudian praktek, persiapan sarana prasarana, dan pengecekan peralatan menjahit sebelum digunakan.
- 5.1.2 Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit terdiri dari proses keterampilan menjahit, secara teori dan praktek. Evaluasi dilakukan dengan cara ujian tertulis dan ujian keterampilan.
- 5.1.3 Manfaat program keterampilan menjahit adalah mendapatkan keterampilan menjahit untuk bekal mencari nafkah setelah lulus dan meningkatkan kecakapan hidup, mendapatkan bekal kemandirian mental agar bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri.
- 5.1.4 Kendala yang dihadapi program keterampilan menjahit adalah kurangnya kemauan anak dalam mengikuti program keterampilan menjahit, alokasi untuk waktu pembelajaran yang sangat terbatas, masih ada warga belajar yang merasa belum membutuhkan, listrik yang tidak kuat ketika

digunakan secara bersamaan, serta ada banyak lembaga kursus yang lebih berkompeten di bidang kursus keterampilannya.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- 5.2.1 Dari pihak penyelenggara perlu menambah jumlah tutor keterampilan menjahit agar satu orang tutor tidak kewalahan dalam menangani warga belajar dan tidak sering kosong karena tidak ada pengganti tutornya.
- 5.2.2 Sebaiknya tutor keterampilan lebih bisa memberikan semangat dan motivasi agar warga belajar lebih tertarik dan merasa membutuhkan keterampilan menjahit.
- 5.2.3 Warga belajar sebaiknya bisa memanfaatkan kecakapan hidup dan yang dimilikinya untuk bekal keterampilan dalam mencari pekerjaan atau membuka lapangan pekerjaan.
- 5.2.4 Penyelenggara sebaiknya menambah daya tegangan listrik agar pembelajaran keterampilan menjahit dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007 *Reformasi Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Kesetaraan. Depdiknas.
- Anonim. 2013. http://repository.upi.edu/396/4/S_BIO_0606724_CHAPTER1.pdf (Diakses pada 27 Januari jam 2:28).
- Anonim. 2006. *Petunjuk Pelaksanaan Program Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta : Dinas Pendidikan Tinggi.
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Cv. Alfabeta.
- Buku Profil SKB Susukan Kabupaten Semarang. 2015.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup*. Jakarta.
- D. Sudjana. 2005. *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : Falah Production.
- Fakhrudin, M.Pd. 2011. *Evaluasi Program Pendidikan Nonformal*. Semarang : UNNES PRESS.
- Gandani, Isti. *Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran*. (online). <http://ceritamahasiswa.blogspot.in/2012/10/faktor-faktor-penyebab-terjadinya.html?m=1> (Diakses pada 02 Februari 2015 jam 01:52).
- Hasan, Billy Armanda. 2013. *Masalah pengangguran di Indonesia*. (online). <https://armandahasan.wordpress.com/2013/01/29/masalah-pengangguran-di-indonesia/> (Diakses pada 30 Januari 2015 jam 06:23).
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hwie, Njoo Hong. 2005. *Mengukur menggambar memotong dan menahit pakaian*. Semarang : PT. Mandira Semarang.
- Jane, Aprilyani. <https://mobile.kontan.co.id/news/724-juta-orang-indonesia-adalah-pengangguran/> (Diakses pada 02 Februari 2015 jam 01:38).
- Kacker, Priyanka and Disha Chhadva. 2010. *Effectiveness of Life Skill Education on Adolescents*. (online). <http://ijrem.com/ojs/index.php/ijrem/article/view/1506> (Diakses pada 30 Januari 2015 jam 06:23).

- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang*. Bandung : Alfabeta.
- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Marzuki, H. M. Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal (Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi)*. Bandung : PT. REMAJA.
- Masbied. 2014. *Pengertian Keterampilan menurut Para Ahli* (online). <http://www.duniapelajar.com/2014/07/29/pengertian-keterampilan-menurut-para-ahli/>. (Diakses pada Senin, 25 Mei 2015 pukul 12.04 WIB).
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mugambi, Mercy Muthoni and Rose Kathooko Muthui. 2013. *Influence of Structural Context on Implementation of Secondary School Life Skills Curriculum in Kajiado County, Kenya*. (online). <http://www.ijern.com/images/March-2013/10.pdf>(diakses pada Kamis, 24 April 2014. 04.13 WIB).
- Nasdianto, Arif. 2013. *Program Paket C setara SMA Merupakan Pendidikan Kesetaraan Pada Jalur Pendidikan Nonformal*. (online). <http://jaktimpnf.blogspot.com/2008/11/program-paket-c-setara-sma-merupakan.html> (Diakses pada 27 Januari 2015 jam 2:47).
- NN. 2012. *Pengertian Keterampilan*. (online). <http://cumanulisaja.blogspot.com/2012/09/pengertian-keterampilan.html>. (Diakses pada Senin, 25 Mei 2015 pukul 12.07 WIB).
- Nurhalim, Khomsun. 2011. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Non Formal*. Semarang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Unnes.
- Prasetyo, Iis. 2010. *Strategi Pengelolaan Warga Belajar Program Kejar Paket B Setara SLTP di Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*. (online). <http://blog.uny.ac.id/iisprasetyo/2010/02/27/strategi-pengelolaan-warga-belajar-program-kejar-paket-b-setara-sltp-di-pusat-kegiatan-belajar-masyarakat-pkbm/>(Diakses pada 26 Januari 2015 jam 01:00).
- Raharjo, Tri Joko. 2005. *Proses Interaksi Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Rifa'i, Achmad. 2007. *Evaluasi pembelajaran*. Semarang: UNNES PRESS.
- Ronggo Tunjung Anggoro. 2010. *Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Antara Ada dan Tiada*. (online). <http://imadiklus.com/sanggar-kegiatan-belajar-skb->

antara-ada-dan-tiada-di-era-otoda/ (Diakses pada Rabu, 14 Januari 2015 jam 13.45).

Rostiani, Erlinda Martha. 2011. *Sikap Kewirausahaan Peserta Didik Program Paket B Kelas IX di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Satori, Djam'an., & Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Cv. Alfabeta.

Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin. 2011. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.

Septyana, Hardhike. 2012. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pelatihan Menjahit di Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (LPKS) Fortuna Dukuh Siberuk Desa Siberuk Kabupaten Batang*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Sugiyono, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung : Cv. Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung : Cv Alfabeta.

Suprijanto, H. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta : PT. BUMI AKSARA.

Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran & Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang : UNNES PRESS.

Sutarto, Joko. 2012. *Manajemen Program PNF*. Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang.

Sutomo. 2011. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UNNES PRESS.

Safrizal Fadilah. 2013. *Life Skill*. (online). <http://safrizaldepp.blogspot.com/2013/07/life-skill-16.html> (Diakses pada 25 Januari 2015 jam 16.52).

Tilaar, H. A. R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.

Wikipedia. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Menjahit> (Diakses pada 02 Februari 2015 jam 02:16).

LAMPIRAN

Lampiran 1

KEPALA SKB

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C
PADA KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG**

KONSEP	FOKUS	SUBFOKUS	METODE PENELITIAN	NO ITEM WAWANCARA
1. Gambaran umum	1. Kondisi umum SKB Susukan Kabupaten Semarang 2. Kondisi pendidikan vokasi	1.1 Latar belakang 1.2 Legalitas 1.3 Visi Misi 1.4 Sarana prasarana 1.5 Daftar pegawai 2.1 Latar belakang	Observasi dan Wawancara Wawancara Dokumentasi Observasi dan dokumentasi Observasi dan dokumentasi Wawancara dan dokumentasi	1-4 5 6 7,8 9-13 14-18
2. Perencanaan program keterampilan menjahit	1. Perencanaan Program	1.1 Rekrutmen tutor 1.2 Materi 1.3 Alokasi waktu 1.4 Sumber belajar 1.5 Metode	Observasi Wawancara Wawancara Wawancara Observasi	19,20 21,22 23 24,25 26-29
3. Pelaksanaan program keterampilan menjahit	1. Proses Pelaksanaan	1.1 Penentuan jadwal	Observasi dan dokumentasi	30-34

		1.2 Pembagian waktu 1.3 Tempat belajar 1.4 Materi belajar 1.5 Metode Pembelajaran 1.6 Media Pembelajaran 1.7 Sumber belajar 1.8 Kendala yang dihadapi	Observasi dan wawancara Observasi Observasi dan wawancara Wawancara dan observasi Wawancara dan observasi Wawancara Observasi dan wawancara	
	2. Evaluasi Pelaksanaan	2.1 Teknik evaluasi 2.2 Program remedial/perbaikan 2.3 Indikator keberhasilan	Wawancara dan dokumentasi Wawancara Wawancara dan dokumentasi	35
4. Manfaat program keterampilan menjahit	1. Manfaat bagi warga belajar	1.1 Indikator keberhasilan 1.2 Perubahan sikap	Wawancara dan Observasi Wawancara dan Observasi	36
	2. Manfaat bagi masyarakat	2.1 Ketertarikan masyarakat 2.2 Rekrutmen calon pekerja	Wawancara dan observasi Wawancara dan observasi	

TUTOR PROGRAM KETERAMPILAN MENJAHIT
--

Lampiran 2

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C
PADA KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG**

KONSEP	FOKUS	SUBFOKUS	METODE PENELITIAN	NO ITEM WAWANCARA
1. Gambaran umum keterampilan menjahit SKB Susukan Kabupaten Semarang	1. Kondisi keterampilan menjahit	1.1 Latar belakang 1.2 Daftar warga belajar 1.3 Sumber dana 1.4 Faktor pendukung 1.5 Faktor penghambat	Observasi dan wawancara Dokumentasi Wawancara Wawancara Wawancara	1-2 3,4,5 6 8 9
2. Perencanaan program keterampilan menjahit	1. Perencanaan program	1.1 Rekrutmen tutor 1.2 Materi 1.3 Alokasi waktu 1.4 Sumber belajar 1.5 Metode	Observasi Wawancara Wawancara Wawancara Observasi	10,11 12,13 14 15-17 18-21
3. Pelaksanaan program keterampilan menjahit	1. Proses pelaksanaan	1.1 Penentuan jadwal 1.2 Pembagian waktu 1.3 Tempat belajar 1.4 Materi belajar 1.5 Metode Pembelajaran 1.6 Media Pembelajaran	Observasi dan dokumentasi Observasi dan wawancara Observasi Observasi dan wawancara Wawancara dan observasi Wawancara dan observasi	22-23

		1.7 Sumber belajar 1.8 Kendala yang dihadapi	Wawancara Observasi dan wawancara	
	2. Evaluasi pelaksanaan	2.1 Teknik evaluasi 2.2 Program remedial/perbaikan 2.3 Indikator keberhasilan	Wawancara dan dokumentasi Wawancara Wawancara dan dokumentasi	25 26,27 28,29
4. Manfaat program keterampilan menjahit	1. Manfaat bagi warga belajar	1.1 Indikator keberhasilan 1.2 Perubahan sikap	Wawancara dan Observasi Wawancara dan Observasi	30
	2. Manfaat bagi masyarakat	2.1 Ketertarikan masyarakat 2.2 Rekrutmen calon pekerja	Wawancara dan observasi Wawancara dan observasi	31

Lampiran 3

WARGA BELAJAR

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C
PADA KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG**

KONSEP	FOKUS	SUBFOKUS	METODE PENELITIAN	NO ITEM WAWANCARA
1. Pelaksanaan program keterampilan menjahit	1. Kegiatan pembelajaran	1.1 Minat belajar	Wawancara	1,2
		1.2 Manfaat belajar	Wawancara	3
		1.3 Interaksi dengan tutor	Observasi	4
		1.4 Penyampaian materi	Observasi	5
		1.5 Pemberian motivasi	Observasi dan wawancara	6,7
		1.6 Teknik pengajaran	Observasi dan wawancara	8
		1.7 Metode pembelajaran	Wawancara dan dokumentasi	9,10 11
		1.8 Kendala yang dihadapi	Wawancara	
	2. Sarana pembelajaran	1.1 Fasilitas	Observasi	12
		1.2 Penyediaan alat keterampilan	Observasi	13
		1.3 Media	Observasi	14
		1.4 Sumber belajar	Wawancara dan observasi	15
		1.5 Peran penting pendidikan nonformal	Wawancara dan observasi	16
		1.6 Harapan setelah lulus	Wawancara	17-19

Lampiran 4**PAMONG BELAJAR****KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C
PADA KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG**

KONSEP	FOKUS	SUBFOKUS	METODE PENELITIAN	NO ITEM WAWANCARA
1. Pelaksanaan program keterampilan menjahit	1. Sejarah berdiri	1.1 Tanggal berdiri	Wawancara	1
		1.2 Keterlibatan penyelenggaraan keterampilan	Wawancara dan observasi	2
		1.3 Faktor pendukung	Wawancara dan observasi	3
		1.4 Faktor penghambat	Wawancara dan observasi	4
2. Manfaat program keterampilan menjahit		1.1 Peran SKB	Wawancara dan observasi	5
		1.2 Manfaat yang diperoleh	Wawancara dan observasi	6
		1.3 Harapan untuk warga belajar	Wawancara dan observasi	7

Lampiran 5

STAFF TATA USAHA

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C
PADA KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG

KONSEP	FOKUS	SUBFOKUS	METODE PENELITIAN	NO ITEM WAWANCARA
1. Pelaksanaan program keterampilan menjahit	Sejarah berdiri	1.5 Tanggal berdiri	Wawancara	1
		1.6 Keterlibatan penyelenggaraan keterampilan	Wawancara dan observasi	2
		1.7 Faktor pendukung	Wawancara dan observasi	3
		1.8 Faktor penghambat	Wawancara dan observasi	4
2. Manfaat program keterampilan menjahit		1.4 Peran SKB	Wawancara dan observasi	5
		1.5 Manfaat yang diperoleh	Wawancara dan observasi	6
		1.6 Harapan untuk warga belajar	Wawancara dan observasi	7

Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI
KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C PADA
KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN
SEMARANG

KEPALA SKB

IDENTITAS SUBJEK

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

A. Gambaran Umum SKB Susukan Kabupaten Semarang

1. Kapan (tanggal, bulan, tahun) berdirinya SKB Susukan Kabupaten Semarang?
2. Dimana letak geografis SKB Susukan Kabupaten Semarang?
3. Apa yang melatarbelakangi berdirinya SKB Susukan Kabupaten Semarang?
4. Apa tujuan didirikan SKB Susukan Kabupaten Semarang?
5. Apa status SKB Susukan Kabupaten Semarang saat pertama kali berdiri hingga sekarang?
6. Apa visi misi dari SKB Susukan Kabupaten Semarang?
7. Bagaimana sarana dan prasarana yang terdapat di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
8. Bagaimana struktur organisasi di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
9. Ada berapa daftar pegawai di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
10. Ada berapa daftar warga belajar SKB Susukan Kabupaten Semarang?
11. Bagaimana status kepegawaian/latar belakang kepegawaian di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

12. Bagaimana dengan mitra kerja yang terdapat di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
13. Dari mana sumber dana yang ada di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

B. Gambaran Umum Program Keterampilan SKB Susukan Kabupaten Semarang

14. Apa yang melatarbelakangi berdirinya program keterampilan di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
15. Apa tujuan dari diadakannya program keterampilan di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
16. Apa manfaat bagi peserta yang mengikuti program keterampilan di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
17. Apa saja faktor pendukung adanya program keterampilan di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
18. Apa saja faktor penghambat adanya program keterampilan SKB Susukan Kabupaten Semarang?

C. Perencanaan Penyelenggaraan Program Keterampilan Menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

a. Perencanaan Program

19. Bagaimana latarbelakang pendidikan tutor program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
20. Bagaimana rekrutmen warga belajar paket C yang mengikuti program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
21. Apa saja materi yang disampaikan oleh tutor program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
22. Lebih banyak mana teori dengan praktek di dalam pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
23. Bagaimana alokasi waktu pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
24. Dari mana sumber belajar terkait dengan materi pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

25. Apa saja media/sarana prasarana yang digunakan pada program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
26. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
27. Apa saja faktor penghambat pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
28. Bagaimana solusi untuk menangani faktor penghambat pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
29. Apa saja faktor pendukung pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

D. Pelaksanaan Penyelenggaraan Program Keterampilan Menjahit diSKB Susukan Kabupaten Semarang

a. Proses Pelaksanaan

30. Bagaimana pembagian waktu pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
31. Apakah kesesuaian waktu perencanaan pembelajaran sudah sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
32. Di mana tempat pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang dilaksanakan?
33. Bagaimana teknik evaluasi pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
34. Apakah evaluasi dilaksanakan setelah pembelajaran atau setelah selesai semua pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
35. Seperti apa saja bentuk peran pendidikan nonformal dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar paket C melalui keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

E. Manfaat Program Keterampilan Menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang

36. Apa manfaat program keterampilan menjahit bagi warga belajar paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

F. Kendala yang dihadapi

37. Kendala apa saja yang dihadapi dalam program keterampilan menjahit warga belajar paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

38. Apa saja faktor eksternal yang menjadi kendala dalam program keterampilan menjahit warga belajar paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

39. Apa saja faktor internal yang menjadi kendala dalam program keterampilan menjahit warga belajar paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Lampiran 7

PEDOMAN WAWANCARA
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI
KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C PADA
KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN
SEMARANG

TUTOR KETERAMPILAN

IDENTITAS SUBJEK

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

A. Gambaran Umum Program Keterampilan SKB Susukan Kabupaten Semarang

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya program keterampilan di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
2. Apa tujuan dari diadakannya program keterampilan di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
3. Ada berapa daftar warga belajar SKB Susukan Kabupaten Semarang?
4. Bagaimana status kepegawaian/latar belakang kepegawaian di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
5. Bagaimana dengan mitra kerja yang terdapat di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
6. Dari mana sumber dana yang ada di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
7. Apa manfaat bagi peserta yang mengikuti program keterampilan di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

8. Apa saja faktor pendukung adanya program keterampilan di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
9. Apa saja faktor penghambat adanya program keterampilan di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

B. Perencanaan Program Keterampilan Menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang

a. Perencanaan Program

10. Bagaimana latarbelakang pendidikan tutor program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
11. Bagaimana recruitment warga belajar paket C yang mengikuti program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
12. Apa saja materi yang disampaikan oleh tutor program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
13. Lebih banyak mana teori dengan praktek di dalam pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
14. Bagaimana alokasi waktu pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
15. Dari mana sumber belajar terkait dengan materi pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
16. Apa saja yang harus dipelajari oleh warga belajar paket C dalam mengikuti keterampilan menjahit SKB Susukan Kabupaten Semarang?
17. Apa saja media/sarana prasarana yang digunakan pada program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
18. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
19. Apa saja faktor penghambat pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
20. Bagaimana solusi untuk menangani faktor penghambat pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

21. Apa saja faktor pendukung pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

C. Pelaksanaan Program Keterampilan Menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang

a. Proses Pelaksanaan

22. Bagaimana pembagian waktu pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
23. Apakah kesesuaian waktu perencanaan pembelajaran sudah sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
24. Di mana tempat pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang dilaksanakan?

b. Evaluasi

25. Bagaimana teknik evaluasi pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
26. Apa saja yang harus dievaluasi setelah pembelajaran keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
27. Jenis evaluasi pembelajaran apakah yang digunakan?
28. Indikator apa yang digunakan untuk menentukan berhasil atau tidak berhasilnya pencapaian hasil keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
29. Apakah evaluasi dilaksanakan setelah pembelajaran atau setelah selesai semua pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
30. Seperti apa saja bentuk peran pendidikan nonformal dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar paket C melalui keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

D. Manfaat Program Keterampilan Menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang

31. Apa manfaat program keterampilan menjahit bagi warga belajar paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

E. Kendala yang dihadapi

32. Kendala apa saja yang dihadapi dalam program keterampilan menjahit warga belajar paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
33. Apa saja faktor eksternal yang menjadi kendala dalam program keterampilan menjahit warga belajar paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
34. Apa saja faktor internal yang menjadi kendala dalam program keterampilan menjahit warga belajar paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Lampiran 8

PEDOMAN WAWANCARA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C PADA KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG

WARGA BELAJAR

IDENTITAS SUBJEK

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

1. Bagaimana menurut anda, program keterampilan menjahit yang ada di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
2. Apakah anda senang mengikuti program keterampilan menjahit?
3. Manfaat apa yang anda peroleh setelah mengikuti keterampilan menjahit?
4. Bagaimana menurut anda, sikap tutor dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menjahit?
5. Apakah kemampuan tutor dalam menyampaikan materi mudah dipahami atau tidak?
6. Bagaimana cara tutor dalam memotivasi peserta?
7. Bagaimana hubungan antara tutor keterampilan menjahit dengan warga belajar?
8. Bagaimana dengan teknik pengajaran oleh tutor keterampilan menjahit?
9. Metode apa yang digunakan tutor dalam menyampaikan materi?
10. Apakah materi menjahit sudah sesuai dengan kebutuhan peserta?

11. Apa yang menjadi kendala atau faktor penghambat saat pembelajaran keterampilan menjahit?
12. Bagaimana fasilitas yang ada di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
13. Menurut pendapat anda, bagaimana penyediaan alat keterampilan menjahit selama pembelajaran?
14. Media apa yang digunakan oleh tutor dalam menyampaikan materi?
15. Sumber belajar apa yang digunakan dalam menunjang pembelajaran?
16. Apakah lembaga pendidikan nonformal (SKB) sudah berperan penting dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar?
17. Bagaimana peran SKB Susukan dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar?
18. Bagaimana harapan anda setelah selesai mengikuti keterampilan menjahit?
19. Bagaimana harapan anda untuk SKB kedepannya?

Lampiran 9

PEDOMAN WAWANCARA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C PADA KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG

PAMONG BELAJAR

IDENTITAS INFORMAN

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

1. Sejak kapan diselenggarakan keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
2. Siapa saja yang ikut terlibat dalam penyelenggaraan keterampilan menjahit tersebut?
3. Faktor apa saja yang mendukung dalam penyelenggaraan keterampilan menjahit?
4. Faktor apa saja yang menghambat dalam penyelenggaraan keterampilan menjahit?
5. Bagaimanakah peran SKB dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar?
6. Manfaat apa yang diperoleh peserta setelah mengikuti keterampilan menjahit?
7. Apa harapan anda untuk warga belajar setelah selesai mengikuti keterampilan menjahit?

Lampiran 10

PEDOMAN WAWANCARA
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI
KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C PADA
KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN
SEMARANG

STAFF TATA USAHA

IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan :
Pendidikan Terakhir :
Alamat :

1. Sejak kapan diselenggarakan keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
2. Siapa saja yang ikut terlibat dalam penyelenggaraan keterampilan menjahit tersebut?
3. Faktor apa saja yang mendukung dalam penyelenggaraan keterampilan menjahit?
4. Faktor apa saja yang menghambat dalam penyelenggaraan keterampilan menjahit?
5. Bagaimanakah peran SKB dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar?
6. Manfaat apa yang diperoleh peserta setelah mengikuti keterampilan menjahit?
7. Apa harapan anda untuk warga belajar setelah selesai mengikuti keterampilan menjahit?

Hasil Wawancara

“PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C PADA KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG”

Subjek Penelitian

IDENTITAS SUBJEK

Nama : Dra. Puji Suresmi, M. M

Usia : 55 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : PNS

Pendidikan Terakhir : S2

Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Puji Suresmi, M. M

1. Kapan (tanggal, bulan, tahun) berdirinya SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : 23 Februari 1998

2. Dimana letak geografis SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Tepatnya ya di sini mas, daerah perbukitan dengan pertanian sebagai penopang utama mata pencaharian penduduk.

3. Apa yang melatarbelakangi berdirinya SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Ini kan dulu yang membidangi dari pusat, ya karena idealnya setiap kabupaten kan ada 1 SKB, Kabupaten Semarang pada saat itu belum punya SKB, ngikutnya masih di Salatiga. Pada tahun 1998 berdiri SKB Susukan.

4. Apa tujuan didirikan SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Ya otomatis untuk bisa melayani warga belajar dalam mendapatkan pendidikan nonformal dan informal yang berkualitas, karena SKB tujuannya untuk melayani kebutuhan warga belajar tersebut.

5. Apa status SKB Susukan Kabupaten Semarang saat pertama kali berdiri hingga sekarang?

Jawab : Berdasarkan SK Menteri ya lembaga negara, UPTD. UPTnya pusat dulu, karena otonomi daerah diserahkan menjadi UPTD.

6. Apa visi misi dari SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, SKB Susukan mempunyai visi. Visi yang akan dicapai SKB Susukan Kabupaten Semarang adalah terwujudnya pelayanan Pendidikan Nonformal dan Informal yang berkualitas dan profesional. Sedangkan misi dari SKB Susukan Kabupaten Semarang adalah 1) melaksanakan pelatihan bagi pelaksana Pendidikan Nonformal dan Informal, 2) melaksanakan pengendalian mutu program Pendidikan Nonformal dan Informal, 3) menyelenggarakan program percontohan Pendidikan Nonformal dan Informal, 4) menyelenggarakan pusat informasi Pendidikan Nonformal dan Informal, 5) menyusun sarana belajar Pendidikan Nonformal dan Informal.

7. Bagaimana sarana dan prasarana yang terdapat di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : sarana prasarana sudah tersedia lumayan menunjang untuk kebutuhan warga belajar.

8. Bagaimana struktur organisasi di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Struktur organisasi kalau dulu pusat kan kepala terus Kasubbag TU, di bawahnya ada kepala trus garis komando, itu tenaga fungsional yang pamong. Dengan otonomi daerah sekarang tenaga administrasi tanpa ada KTU kemudian garis komando tenaga fungsional (pamong).

9. Ada berapa daftar pegawai di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Ada 18 pegawai di sini, termasuk saya sendiri.

10. Ada berapa daftar warga belajar SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Semuanya ada 81, kelas VII ada 11 anak, kelas VIII ada 10 anak, kelas IX ada 23 anak, kelas X ada 9 anak, kelas XI ada 16 anak, dan kelas XII ada 12 anak.

11. Bagaimana status kepegawaian/latar belakang kepegawaian di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Yang PNS ada 15, terdiri dari saya sebagai kepala SKB, 1 sebagai pembantu pimpinan, 8 pamong belajar, 5 staff tata usaha, 3 yang non PNS.

12. Bagaimana dengan mitra kerja yang terdapat di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Mitra kerja banyak, kita dengan koramil, polsek, dengan dinas terkait, puskesmas, kalau keterampilannya kita dengan DUDI (Dunia Usaha Dunia Industri) dengan konveksi. Kalau menjahit itu malah dengan perusahaan jadi lulusan sini langsung diterima di perusahaan yang ada. Sebetulnya mau saya bukan di pabrik, tapi bikin usaha sendiri. Pengen saya ya usaha sendiri, di rumah lah, jasa menjahit apa mau konveksi kecil-kecilan gitu kan bisa. Ya kan ada yang konveksi itu, jadi dia ngambil bahan dari situ, dijahit di rumah kan bisa.

13. Dari mana sumber dana yang ada di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Ada dana rutin dari APBD kabupaten dan ada dana dari pusat melalui P2Paudni itu langsung kita mengajukan bansos.

14. Apa yang melatarbelakangi berdirinya program keterampilan di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Karena pendidikan nonformal itu kan ranahnya di vokasional kan, makanya kita melihat potensi yang ada di sini ini, kalau pakaian itu kan kebutuhan primer sehingga kita menyentuh kebutuhan primer itu, menjahit. Tidak ada orang-orang Indonesia yang tidak berpakaian dan pakaian itu kan butuh diproses. Entah itu di desa, di kota untuk itu kita mencari yang mendekatkan kebutuhan primer. Ya jahit yang unggul, kalau las itu dari dasar saja. Kalau menjahit yang tidak bisa buka usaha sendiri masuk pabrik/garment.

15. Apa tujuan dari diadakannya program keterampilan di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Lulus dari sini bisa mandiri, kerja, bisa meningkatkan dan menerapkan ilmunya.

16. Apa manfaat bagi peserta yang mengikuti program keterampilan di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Otomatis lulus dari sini tidak nganggur karena sudah mempunyai bekal keterampilan.

17. Apa saja faktor pendukung adanya program keterampilan di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Fasilitas lengkap, alat jahit cukup, daya listrik juga mencukupi, tenaga pengajar juga ada.

18. Apa saja faktor penghambat adanya program keterampilan SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Kemauan anak yang masih minim, dia harus dimotivasi trus, belum merasa butuh. Ya harus dimotivasi terus, banyak ngomongnya kita. Silahkan pakai mesin jahit ini, silahkan gunakan listrik ini, nggak usah bayar, kalian bisa menyelesaikan ini nanti akan tahu sendiri cara kerjanya.

19. Bagaimana latarbelakang pendidikan tutor program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Instrukturnya, kalau pendidikan formalnya hanya SMA, tapi dia sudah mengikuti kursus menjahit, ujian level 1, baru mau ujian level 2.

20. Bagaimana recruitment warga belajar paket C yang mengikuti program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Iya semua, kan wajib yang melalui kelas itu ikut, paket B juga ikut semua. Paket C yang kelas 12 kelihatannya sudah tidak ikut. Semua wajib dan tidak pilihan, karena masuk di jam pembelajaran. Penjahit laki-laki saja bagus-bagus hasilnya.

21. Apa saja materi yang disampaikan oleh tutor program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Ya biasanya teori dari membuat pola sampai dengan praktek menjahit dan dikenalkan juga untuk peralatannya. Ya, dia diajari, bagaimana mengukur badan kemudian nanti dibuat pola sampai dengan jadi. Iya, nanti kalau nggak bisa mengukur badan nanti kalau nrima jahitan gimana.

22. Lebih banyak mana teori dengan praktek di dalam pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Kalau itu nanti bisa ditanyakan pada tutor keterampilannya langsung mas.

23. Bagaimana alokasi waktu pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : 2 jam. Cuma untuk anak-anak yang ingin meningkatkan keterampilan di luar jam pembelajaran juga boleh. Kalau yang masuk di jadwal pembelajaran itu cuma 2 jam. Kemarin itu jam ada kewirausahaan ya, kan dibiayai oleh pemerintah pusat itu di luar jam pembelajaran sehabis pulang sekolah, anak-anak yang ikut kewirausahaan tidak terus pulang.

24. Dari mana sumber belajar terkait dengan materi pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Kita ada diklat, kemudian dari tutornya narasumbernya itu kan dia juga kursus.

25. Apa saja media/sarana prasarana yang digunakan pada program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Lengkap dari mesin itik, ada obras, ada mesin jahit, manual ada, juki juga ada, juki yang untuk garment itu lho, yang menjahit sama yang mesin high speed.

26. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Campuran kan, ya kadang ceramah, kadang demonstrasi, kadang penugasan.

27. Apa saja faktor penghambat pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Kalau menjahit itu kan masuk di jam pembelajaran ya jadi waktunya memang terbatas, ya cuma 2 jam. Jadi dalam 2 jam itu udah udah direncanakan sama tutornya mau diisi teori apa praktek. Ya memang waktunya terbatas hanya 2 jam, untuk anak-anak yang berminat nanti minta tambahan sendiri di luar jam pembelajaran.

28. Bagaimana solusi untuk menangani faktor penghambat pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : solusinya ya itu tadi nanti minta tambahan waktu sendiri di luar jam pembelajaran.

29. Apa saja faktor pendukung pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Di samping sarana prasarana yang ada dari bahan itu kita sediakan juga. Anak-anak datang itu tinggal orang sama pikirannya saja.

30. Bagaimana pembagian waktu pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Sesuai dengan jadwal. 2 jam, setiap jamnya 45 menit.

31. Apakah kesesuaian waktu perencanaan pembelajaran sudah sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Emm... Saya tidak pernah ngecek sampai kesana ya, mungkin tutornya lebih tahu nanti.

32. Di mana tempat pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang dilaksanakan?

Jawab : Ada 2 ruangan menjahit, di lantai 1 sama lantai 2.

33. Bagaimana teknik evaluasi pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Ya teori praktek, tiap mid semester dan semesteran. Kan untuk mengisi nilai keterampilan juga.

34. Apakah evaluasi dilaksanakan setelah pembelajaran atau setelah selesai semua pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Kalau itu mungkin langsung tanya ke tutornya saja mas.

35. Seperti apa saja bentuk peran pendidikan nonformal dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar paket C melalui keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Kita ya memfasilitasi semua sarana prasarana yang dibutuhkan untuk pembelajaran menjahit. memotivasi anak. Ikut memantau seberapa jauh sampai anak nggak mau saja ya kita motivasi dan kita pantau bahkan bahan saja juga kita sediakan. Tinggal datang dan kemauan, gitu saja. Kalau nggak mau kan ada sangksi biar apa ya, nggak menakut-nakuti sih tapi biar ada tanggung jawabnya gitu lho. Kalau bikinnya bagus kan nilainya juga bagus.

36. Apa manfaat program keterampilan menjahit bagi warga belajar paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Sebagai bekal keterampilan untuk meningkatkan kecakapan hidup warga belajar itu sendiri.

37. Kendala apa saja yang dihadapi dalam program keterampilan menjahit warga belajar paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Kendalanya mungkin dari warga belajarnya sendiri yang susah diatur, semauanya sendiri, kadang juga nggak berangkat, seperti kurang motivasi terus. Ada juga warga belajar yang perempuan yang malah kekurangan jam pelajaran. Jadi mereka minta tambahan waktu untuk pembelajaran menjahit.

38. Apa saja faktor eksternal yang menjadi kendala dalam program keterampilan menjahit warga belajar paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Anak-anak yang susah diatur.

39. Apa saja faktor internal yang menjadi kendala dalam program keterampilan menjahit warga belajar paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Anak itu maunya cari perhatian terus, disuruh memperhatikan terus, tapi giliran diperhatikan malah banyak ulah. Kalau ada guru yang memarahi ya terus dendam, menantang balik, berani karena sudah punya komunitas di luar sekolah yang membuat mereka terbiasa dengan keadaan kasar.

Hasil Wawancara

“PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C PADA KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG”

Subjek Penelitian

IDENTITAS SUBJEK

Nama : Ma’rifah
 Usia : 21 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Tutor keterampilan menjahit
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Alamat : Winong Karangkepo, Bakalrejo

Hasil Wawancara dengan Ibu Ma’rifah

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya program keterampilan di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Karena di paket B sama paket C yang diunggulkan bukan akademiknya, tapi keterampilannya yang diunggulkan. Jadi kalau bisa lulusan dari sini bisa langsung kerja. Beda sama yang di formal, kalau di formal itu yang diunggulkan, tapi kalau di sini itu tidak. Kalau di sini itu keterampilannya, yang banyaknya itu keterampilannya. Yang lulus dari sini juga ada yang dari UKSW, ya tergantung orangnya, mau langsung kerja juga bisa. Yang angkatan kemarin itu banyak yang udah kerja, kerjanya di garment, karena keterampilan di sini itu menjahit, komputer sama las. Dulu itu dikasih sablon, nggak berkembang. Soalnya nggak ada yang minat. Selain itu juga kan sekarang SMP, SMA itu udah banyak yang gratis, jadi orang-orang pada milih yang formal. Kalau di sini paling yang tidak mampu. Itupun tidak semuanya. Jadi yang minat untuk keterampilannya kan sedikit.

2. Apa tujuan dari diadakannya program keterampilan di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Tujuan keterampilannya itu mengunggulkan keterampilan daripada akademik, karena dengan itu untuk mempermudah anak mencari pekerjaan

atau mendirikan usaha sendiri. Soalnya kalau di sini itu keterampilannya diajarin dari awal, buat baju udah saya kasih materi, anak-anak itu masih kurang terus. Itupun padahal udah sangat detail, makanya di sini pulang sekolah dikasih ekstra. Lha kalau sudah bisa menjahit, membuat pola nanti bisa digunakan untuk mencari pekerjaan, buat lapangan pekerjaan sendiri juga bisa. Saya dulu juga lulusan SKB Susukan, pernah sekolah juga di MAN Salatiga.

3. Ada berapa daftar warga belajar SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Kelas VII ada 11 anak, kelas VIII ada 10 anak, kelas IX ada 23 anak, kelas X ada 9 anak, kelas XI ada 16 anak, kelas XII ada 12 anak.

4. Bagaimana status kepegawaian/latar belakang kepegawaian di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Kalau saya di sini sebagai tutor.

5. Bagaimana dengan mitra kerja yang terdapat di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Adanya mitra kerja hasil keterampilannya dengan toko-toko terdekat, kadang dibawa guru-guru ke Ungaran. Pernah dipamerkan ke Jakarta juga.

6. Dari mana sumber dana yang ada di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Sumber dana dari pemerintah.

7. Apa manfaat bagi peserta yang mengikuti pendidikan vokasi di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Dengan mereka mengikuti kegiatan pembelajaran mereka bisa mendapat keterampilan juga nanti bisa dilanjutkan keterampilannya untuk masa depan, selain itu juga untuk mencari pekerjaan.

8. Apa saja faktor pendukung adanya program keterampilan di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Alat-alat menjahitnya sudah mendukung, kalau dari minat anak itu 50 %, yang paling berminat itu yang cewek-cewek, yang cowok itu jarang, karena jam pelajaran, kalau nggak jam pelajaran ya mending nggak ikut. Emang tak kasih materinya beda, cewek dulu membuat pola, karena pola cewek sama. Cowok itu beda. Lebih sulit yang cewek daripada yang cowok.

Kalau nanti dibarengkan kan materinya beda kalau seperti itu, harus telaten, jadi sedikit lebih mudah mengajarnya, kalau kebanyakan nanti bingung. Kan kadang kalau ngajar 2 anak dulu, gantian biar nggak bingung. Udah pernah di kelas menggambar ini-ini yang masih bingung kalau tidak dipraktekkan atau dikasih masukan satu-satu.

9. Apa saja faktor penghambat adanya program keterampilan SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Faktor penghambatnya itu minat anak kurang karena mereka merasa belum butuh.

10. Bagaimana latar belakang pendidikan tutor program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Level 1, saya ujian dulu di Solo.

11. Bagaimana recruitment warga belajar paket C yang mengikuti program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Keterampilan yang kelas 10 nggak ikut, kalau yang paket B ikut semua, paket C kelas 11 dan 12.

12. Apa saja materi yang disampaikan oleh tutor program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Yang kelas 11 semester 1 itu materinya ke pola celana, rok sama celana kolor. Kalau ada kelas 10 yang belum ikut menjahit, dari luar SKB Susukan nanti mulai dari awal, jadinya membuat yang mudah-mudah dulu. Materinya paling memperkenalkan alat-alat jahit, terus yang semester 2 itu mengenalkan cara mengukur baju dan membuat baju. Sebelum membuat baju membuat pola dulu. Ini yang anak cewek kan udah ada yang motong kain, ada yang menjahit, karena yang cowok kan baru buat pola, memang saya tunda dulu, gantian dengan anak yang cewek. Soalnya alatnya juga Cuma ada 1, ada 2, tapi yang dibawa sini dulu. Jadi gantian, yang lain praktek apa dulu.

13. Lebih banyak mana teori dengan praktek di dalam pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Hampir 75 % praktek, semester 2 itu cuma 2 kali yang teori lainnya untuk praktek. Teori itu tadi pengenalan alat jahit sama cara mengukur, sebelum praktek teori dulu.

14. Bagaimana alokasi waktu pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Alokasi waktu pembelajaran itu 45 menit per jam. Jadi 2 jam itu 90 menit. Kalau yang hari Kamis itu Cuma satu jam setelah jam pembelajaran las.

15. Dari mana sumber belajar terkait dengan materi pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Sumber belajar dari buku.

16. Apa saja yang harus dipelajari oleh warga belajar paket C dalam mengikuti keterampilan menjahit SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Membuat baju, rok, celana, celana kolor. Pertama rok, setelah itu baju, terus celana, karena celanapaling sulit. Paket B ada yang membuat anyaman.

17. Apa saja media/sarana prasarana yang digunakan pada program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Ruangan menjahit, mesin jahit, meja pola. Kalau alat-alatnya benang, jarum, gunting, meteran, alat tulis, bidal (tudung jari).

18. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Kalau ini metodenya percobaan, soalnya anak-anak mencoba langsung. Kalau anak IPA kan penelitian, kalau ini langsung percobaan.

19. Apa saja faktor penghambat pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Faktor penghambatnya sama seperti faktor penghambat program keterampilan yang lain yaitu minat anak kurang karena mereka merasa belum butuh.

20. Bagaimana solusi untuk menangani faktor penghambat pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Solusinya itu kadang memberi nasihat pentingnya keterampilan dalam meningkatkan ekonomi, terkadang juga bisa untuk mendirikan lapangan pekerjaan.

21. Apa saja faktor pendukung pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Alat-alat, fasilitas dan sarana prasarana sudah cukup mendukung untukn program keterampilan menjahit.

22. Bagaimana pembagian waktu pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Keterampilan itu sebenarnya jamnya sama dengan yang akademik. Cuma ditambahi ekstra. Ekstra itu sore hari. Hari Rabu, Kamis, Jum'at jam setengah 1 sampai jam setengah 2 atau jam 2.

23. Apakah kesesuaian waktu perencanaan pembelajaran sudah sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : 80 % karena ini lagi ada halangan, kalau dulu masih aktif, sekarang udah nggak aktif. Dulu senin sampai jum'at jam 3 di sini.

24. Di mana tempat pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang dilaksanakan?

Jawab : Di ruang jahit mesin high speed sama mesin manual, yang manual itu di bawah. Kalau yang di atas ini mesin high speed yang cepat mesinnya, juga di ruang kelas.

25. Bagaimana teknik evaluasi pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Dengan meneliti kekurangannya mana nanti diperbaiki lagi. Terkadang kita buat akrelik, di pasaran kalau tidak terjual ya kita cari kekurangannya apa nanti diperbaiki lagi.

26. Apa saja yang harus dievaluasi setelah pembelajaran keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Yang harus dievaluasi itu masalah anak, terkadang anak berangkat kadang tidak jadinya kan ada yang ketnggalan, terus kadang ada anak yang

kepengen sama yang tidak kepengen gitu. Kalau seperti itu kita kadang mempunyai target selesai.

27. Jenis evaluasi pembelajaran apakah yang digunakan?

Jawab : Evaluasi dilakukan setelah proses pembelajaran selesai, ada tes tertulisnya, ada praktek membuat pakaian, satu soal tes tertulis terdiri dari soal pilihan ganda 30 nomer, dan 5 uraian, yang tiap soalnya ada yang mengenai cara membuat pola, ada yang mengenai macam-macam alat jahit, ada juga bahan-bahan apa saja yang digunakan untuk membuat baju, dan cara mengukur baju seseorang.

28. Indikator apa yang digunakan untuk menentukan berhasil atau tidak berhasilnya pencapaian hasil keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Dari hasil anak-anak itu bisa dipasarkan apa nggak, kalau dipasarkan otomatis berhasil, kalau nggak berhasil ya kita perbaiki lagi. Diubah supaya lebih menarik.

29. Apakah evaluasi dilaksanakan setelah pembelajaran atau setelah selesai semua pembelajaran program keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Ujian sekolah ada, ujian keterampilan ada bikin baju sama ujian materi yang tertulis.

30. Seperti apa saja bentuk peran pendidikan nonformal dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar paket C melalui keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Media untuk keterampilan anak-anak yang kurang mampu. Selain itu untuk anak yang bisa melanjutkan bekerja karena nonformal di sini lebih mementingkan keterampilannya daripada akademiknya. Jadi kalau anak sangat minat keterampilan tujuannya bisa tercapai mengikuti keterampilan.

31. Apa manfaat program keterampilan menjahit bagi warga belajar paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Manfaatnya antara lain adalah sebagai bekal keterampilan warga belajar itu sendiri karena di SKB ini kan yang lebih ditonjolkan dan lebih ditekankan pada keterampilannya.

32. Kendala apa saja yang dihadapi dalam program keterampilan menjahit warga belajar paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Ya mungkin kendalanya dari anak yang motivasinya kurang, anak cowok malah pada nggak suka ikut keterampilan menjahit. Kalau alat-alatnya ada beberapa yang sudah rusak jadi ya kalau mau pakai harus gantian, listrik juga kadang nggak kuat kalau dipakai bersamaan.

33. Apa saja faktor eksternal yang menjadi kendala dalam program keterampilan menjahit warga belajar paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Orang-orang sekitar itu merasa kalau SKB kayak dibelakangi, tapi kan sebenarnya saya kira lebih baik karena alat-alat penunjang lebih komplit. Orang-orang berpendapat kalau sekolah di sini itu kurang bagus, padahal di dalamnya itu alat-alat lebih komplit dari sekolah-sekolah lainnya. Jadi minat orang sedikit.

34. Apa saja faktor internal yang menjadi kendala dalam program keterampilan menjahit warga belajar paket C di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Kendalanya anak-anak kurang minat, selain itu tutornya kurang, cuman 2 dan 1 tidak aktif. Satu tutor kan memandu 5 orang, kalau di sini kan nggak, kalau biayanya nggak, kalau minta langsung keterampilan biasanya satu, kalau anak laki-laki kebanyakan minat di komputer.

Hasil Wawancara
“ PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI
KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C PADA
KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN
SEMARANG”

Subjek Penelitian

IDENTITAS SUBJEK

Nama : Atika Tunajah

Usia : 16 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Pelajar

Pendidikan Terakhir : SMP

Alamat : Petak Susukan

Hasil Wawancara dengan Atika Tunajah

1. Bagaimana menurut anda, program keterampilan menjahit yang ada di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Baik mas.

2. Apakah anda senang mengikuti program keterampilan menjahit?

Jawab : Senang.

3. Manfaat apa yang anda peroleh setelah mengikuti keterampilan menjahit?

Jawab : Dapat menjahit, dapat mengetahui cara membuat baju.

4. Bagaimana menurut anda, sikap tutor dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menjahit?

Jawab : Baik, sabar.

5. Apakah kemampuan tutor dalam menyampaikan materi mudah dipahami atau tidak?

Jawab : Mudah, penjelasannya juga mudah dipahami.

6. Bagaimana cara tutor dalam memotivasi peserta?

Jawab : Menyemangati, memberikan contoh disiplin dan tanggung jawab.

7. Bagaimana hubungan antara tutor keterampilan menjahit dengan warga belajar?

Jawab : Baik.

8. Bagaimana dengan teknik pengajaran oleh tutor keterampilan menjahit?

Jawab : Mudah dipahami.

9. Metode apa yang digunakan tutor dalam menyampaikan materi?

Jawab : Ceramah, praktek.

10. Apakah materi menjahit sudah sesuai dengan kebutuhan peserta?

Jawab : Sudah mencakup keseluruhan.

11. Apa yang menjadi kendala atau faktor penghambat saat pembelajaran keterampilan menjahit?

Jawab : Sering kosong, karena Mbak Rifa sedang hamil.

12. Bagaimana fasilitas yang ada di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Kurang lengkap.

13. Menurut pendapat anda, bagaimana penyediaan alat keterampilan menjahit selama pembelajaran?

Jawab : Ada yang kurang, mesin masih ada yang rusak.

14. Media apa yang digunakan oleh tutor dalam menyampaikan materi?

Jawab : Buku panduan.

15. Sumber belajar apa yang digunakan dalam menunjang pembelajaran?

Jawab : LKS (Lembar Kegiatan Siswa)

16. Apakah lembaga pendidikan nonformal (SKB) sudah berperan penting dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar?

Jawab : Sudah.

17. Bagaimana peran SKB Susukan dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar?

Jawab : Memberikan keterampilan, memotivasi.

18. Bagaimana harapan anda setelah selesai mengikuti keterampilan menjahit?

Jawab : Bisa menggunakan keahlian menjahit untuk melanjutkan kerja.

19. Bagaimana harapan anda untuk SKB kedepannya?

Jawab : Kalau bisa lebih ketat lagi, maksudnya biar pelajarannya nggak kosong lagi.

Hasil Wawancara
“ PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI
KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C PADA
KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN
SEMARANG”

Subjek Penelitian

IDENTITAS SUBJEK

Nama : Jumiati
 Usia : 17 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pelajar
 Pendidikan Terakhir : SMP
 Alamat : Cengklik

Hasil Wawancara dengan Jumiati

1. Bagaimana menurut anda, program keterampilan menjahit yang ada di SKB Susukan Kabupaten Semarang?
 Jawab : Memadai, menunjang untuk keterampilan.
2. Apakah anda senang mengikuti program keterampilan menjahit?
 Jawab : Senang.
3. Manfaat apa yang anda peroleh setelah mengikuti keterampilan menjahit?
 Jawab : Menjadi bisa menjahit, bisa membuat pakaian sama celana.
4. Bagaimana menurut anda, sikap tutor dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menjahit?
 Jawab : Sabar, lemah lembut.
5. Apakah kemampuan tutor dalam menyampaikan materi mudah dipahami atau tidak?
 Jawab : Mudah.
6. Bagaimana cara tutor dalam memotivasi peserta?
 Jawab : Memberi masukan agar tidak bermalas-malasan.
7. Bagaimana hubungan antara tutor keterampilan menjahit dengan warga belajar?

Jawab : Baik, akrab.

8. Bagaimana dengan teknik pengajaran oleh tutor keterampilan menjahit?

Jawab : Dengan cara mengajar.

9. Metode apa yang digunakan tutor dalam menyampaikan materi?

Jawab : Ceramah dan praktek.

10. Apakah materi menjahit sudah sesuai dengan kebutuhan peserta?

Jawab : Sudah. Sudah sampai bisa membuat pakaian dan celana.

11. Apa yang menjadi kendala atau faktor penghambat saat pembelajaran keterampilan menjahit?

Jawab : Sering kosong.

12. Bagaimana fasilitas yang ada di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Kurang memadai, mesin ada yang rusak, alat-alatnya juga.

13. Menurut pendapat anda, bagaimana penyediaan alat keterampilan menjahit selama pembelajaran?

Jawab : Kadang gantian, yang bawah dulu dipakai. Sekarang nggak.

14. Media apa yang digunakan oleh tutor dalam menyampaikan materi?

Jawab : Buku panduan dan LKS.

15. Sumber belajar apa yang digunakan dalam menunjang pembelajaran?

Jawab : LKS (Lembar Kegiatan Siswa)

16. Apakah lembaga pendidikan nonformal (SKB) sudah berperan penting dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar?

Jawab : Sudah.

17. Bagaimana peran SKB Susukan dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar?

Jawab : Memadai materinya/pelajarannya.

18. Bagaimana harapan anda setelah selesai mengikuti keterampilan menjahit?

Jawab : Bisa untuk bekerja, bisa dimanfaatkan.

19. Bagaimana harapan anda untuk SKB kedepannya?

Jawab : Supaya nggak banyak jam yang kosong, fasilitas banyak yang ditambah.

Hasil Wawancara
“PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI
KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C PADA
KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN
SEMARANG”

Informan Penelitian

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Ibu Tutik Nurwaningsih
 Usia : 39 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : PNS/STAF TATA USAHA
 Pendidikan Terakhir : S1
 Alamat : Dusun Surodadi Desa Patemon Kecamatan Tengaran

Hasil Wawancara dengan Ibu Tutik Nurwaningsih

1. Sejak kapan diselenggarakan keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Keterampilan menjahit itu sudah ada pada tahun 1998. Kan berdirinya SKB itu 1998, setelah itu sudah ada kursusnya. Kalau komputer sejak tahun 2000. Kalau las itu sifatnya insidental dan kurang berkesinambungan.

2. Siapa saja yang ikut terlibat dalam penyelenggaraan keterampilan menjahit tersebut?

Jawab : Ya pamong dan NST untuk sumber terkait.

3. Faktor apa saja yang mendukung dalam penyelenggaraan keterampilan menjahit?

Jawab : Faktor yang mendukung keterampilan menjahit itu masyarakat pedesaan. Kebetulan di daerah Susukan itu daerah yang sangat butuh pelayanan dari instansi kami, sehingga kita mengikuti kebutuhan masyarakat termasuk kursus menjahit ini. Kan memberikan pembelajaran untuk masyarakat biar bisa meningkatkan taraf hidupnya. Kedepannya kalau hasil

dari kursus menjahit yang sudah bisa menjahit bisa membuka lapangan pekerjaan.

4. Faktor apa saja yang menghambat dalam penyelenggaraan keterampilan menjahit?

Jawab : Kalau faktor penghambat mungkin kesadaran masyarakat yang masih kurang, kesadaran warga belajar. Sebenarnya banyak pengangguran ya tapi untuk kesadarannya masih kurang ya jadi merasa belum butuh.

5. Bagaimanakah peran SKB dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar?

Jawab : Emmm, memfasilitasi keseluruhan proses pembelajaran dan keterampilan menjahit.

6. Manfaat apa yang diperoleh peserta setelah mengikuti keterampilan menjahit?

Jawab : Warga belajar bisa mengaplikasikan ilmu yang diperoleh, warga belajar bisa mengaplikasikan ilmu dari hasil kursus yang selanjutnya bisa berwirausaha sendiri, mendapatkan ilmu keterampilan yang dipelajari.

7. Apa harapan anda untuk warga belajar setelah selesai mengikuti keterampilan menjahit?

Jawab : Bisa membuka lapangan kerja.

Hasil Wawancara
“ PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI
KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C PADA
KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN
SEMARANG”

Informan Penelitian

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Bapak Drs. Tamimi
 Usia : 50 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : PNS/Pamong belajar
 Pendidikan Terakhir : S1
 Alamat : Winong, Boyolali

Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Tamimi

1. Sejak kapan diselenggarakan keterampilan menjahit di SKB Susukan Kabupaten Semarang?

Jawab : Sejak berdiri sudah ada. Kalau saya kan disini per tahun 2000, tapi sebelumnya sudah ada , sejak tahun 1998.

2. Siapa saja yang ikut terlibat dalam penyelenggaraan keterampilan menjahit tersebut?

Jawab : Yang terlibat ya pamong yang intern. TU, kemudian kalau di dalam NST nya kurang ya kita juga ada dari luar, kalau tutor keterampilan menjahit sekarang tinggal 1.

3. Faktor apa saja yang mendukung dalam penyelenggaraan keterampilan menjahit?

Jawab : Kalau faktor yang mendukung di sini itu fasilitas yang ada seperti yang mas lihat sendiri, baik itu ruangan yang mendukung, kemudian alat-alat yang ada sebenarnya sudah cukup untuk melaksanakan keterampilan menjahit. Untuk peserta dalam hal ini terutama untuk anak-anak di sini itu memang rutin, kemudian untuk yang dari luar itu memang insidental, kalau ada ya kita tangani, kalau tidak ada ya tidak.

4. Faktor apa saja yang menghambat dalam penyelenggaraan keterampilan menjahit?

Jawab : Biasanya ini faktor penghambatnya tegangan listrik mas, kadang-kadang itu gini, saat dinyalakan bersamaan kadang-kadang listriknya anjlok. Ya makanya ada kemudahan jenset, kemudian faktor penghambat yang kedua sekarang ini banyak lembaga-lembaga kursus, jadi yang ikut juga berkurang kecuali kalau memang di sini ada program yang diadakan pemerintah secara gratis untuk program keterampilannya itu sendiri. Kalau yang anak sekolah kan nggak bayar di sini. Maksudnya kalau dari luar itu kan ada yang sifatnya kayak private, bayar, kemudian kalau ada program yang dari pusat yang didanai oleh pusat itu nggak bayar, itu malah ada dana kemandirian. Jadi bahan dikasih juga ada dari bantuan kemandirian.

5. Bagaimanakah peran SKB dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar?

Jawab : Jadi mungkin ya peran SKB di sini itu kan memberikan pelayanan terhadap masyarakat yang sifatnya nonformal. Dari sini itu peran SKB ya mau memberikan pelayanan dalam bentuk keterampilan bagi masyarakat yang membutuhkan. Yang jelas hanya itu, kalau misal dia nggak membutuhkan ya nggak harus kita sadarkan, tidak. Sebenarnya kan kita sudah membuat suatu selebaran yang intinya itu memberitahukan bahwa di SKB menyelenggarakan pendidikan dan keterampilan yang bisa digunakan sesuai kebutuhan.

6. Manfaat apa yang diperoleh peserta setelah mengikuti keterampilan menjahit?

Jawab : Dalam hal keterampilan tentu setelah mendapatkan ilmu baik teori maupun praktek dari sini diharapkan dia bisa mandiri, punya keterampilan. Jadi dari tidak mempunyai keterampilan menjadi mempunyai keterampilan.

7. Apa harapan anda untuk warga belajar setelah selesai mengikuti keterampilan menjahit?

Jawab : Sebenarnya gini mas, tadi saya sampaikan bahwa harapannya itu kalau sudah selesai mengikuti keterampilan itu bisa dimanfaatkan. Masalahnya gini, secara mandiri jangan dia itu terus terjun ke garment.

Dengan usaha sendiri itu kan mandiri, wirausaha berwiraswasta itu kan tidak terpancang pada orang lain, tidak menggantungkan pada orang lain, jadi mandiri tidak terikat. Dengan tidak terikat itu harapannya apa, nanti dia bisa punya kesempatan untuk mengembangkan diri.

PEDOMAN OBSERVASI
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI
KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C PADA
KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN
SEMARANG

No	Fokus	Sumber Data	Aspek yang diobservasi
1.	Warga belajar	Warga belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah • Usia
2.	Tutor	Tutor	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah • Kualifikasi akademik • Pelatihan yang diikuti • Profesi lain • Persiapan mengajar
3.	Penyelenggara	Penyelenggara	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Organisasi • Peran dalam menunjang pembelajaran keterampilan
4.	Bahan belajar	Penyelenggara, tutor	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis
5.	Program pembelajaran	Penyelenggara	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pembelajaran • Materi • Waktu pembelajaran
6.	Proses pembelajaran	Warga belajar, tutor	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana pembelajaran • Aktivitas tutor • Aktivitas warga belajar • Kehadiran warga belajar
7.	Evaluasi	Tutor, penyelenggara	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis

HASIL OBSERVASI
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI
KECAKAPAN HIDUP WARGA BELAJAR PAKET C PADA
KETERAMPILAN MENJAHIT DI SKB SUSUKAN KABUPATEN
SEMARANG

No.	Aspek yang diobservasi	Data yang diperoleh
1.	Warga belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas XI berjumlah 16 anak, L : 7, P : 9 • Usia berkisar 16-20 tahun
2.	Tutor	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah 1 orang • Kualisi akademik : SMA • Pernah mengikuti pelatihan menjahit dan lulus ujian menjahit level 1 • Pekerjaan lain : menjahit pakaian di rumah • Persiapan mengajar dengan pengecekan peralatan menjahit
3.	Penyelenggara	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur organisasi terdiri dari kelompok tugas yaitu Kepala SKB, 6 kielompok tata usaha dan 8 kelompok jabatan fungsional • Peran pihak penyelenggara adalah memfasilitasi semua kegiatan keterampilan menjahit yang ada di SKB Susukan
4.	Bahan belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Jens : bahan belajar keterampilan
5.	Program pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pembelajaran dengan cara ceramah, demonstrasi, penugasan dan praktek langsung. • Materi : prakterk 75% dan teori 25%
6.	Proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pembelajaran dilaksanakan

		<p>secara Klasikal, Tutorial, dan tugas mandiri</p> <ul style="list-style-type: none">• Suasana pembelajaran materi menjahit warga belajar lebih termotivasi dengan jadwal praktek menjahit• Suasana pembelajaran menjahit warga belajar terlihat mengikuti dengan antusias namaun terkadang kurang bersemangat• Kehadiran warga belajar banyak warga belajar yang berangkat
7.	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none">• Jenis evaluasi : ujian tengah semester, ujiang akhir semester, ujian keterampilan

DAFTAR SARANA DAN PRASARANA SKB SUSUKAN

PRASARANA

No	Nama Prasarana	Jumlah/Luas	Kondisi/Spesifikasi	Status
1.	Ruang Tamu	1 ruang	Baik	Milik Sendiri
2.	Ruang Pamong Belajar	1 ruang	Baik	Milik Sendiri
3.	Ruang Tutor	1 ruang	Baik	Milik Sendiri
4.	Ruang Kantor	1 ruang	Baik	Milik Sendiri
5.	Ruang Belajar Teori	6 ruang	Baik	Milik Sendiri
6.	Ruang Praktek Keterampilan	4 ruang	Baik	Milik Sendiri
7.	Ruang Serbaguna	1 ruang	Baik	Milik Sendiri
8.	Ruang Perpustakaan/Taman Bacaan	1 ruang	Baik	Milik Sendiri
9.	Ruang Dapur	1 ruang	Baik	Milik Sendiri
10.	Toilet/MCK	5 ruang	Baik	Milik Sendiri

SARANA

No	Nama Sarana	Jumlah	Kondisi/Spesifikasi	Status
1.	Kursi Tamu	2 set	Baik	Milik sendiri
2.	Meja/kursi/lemari sekretariat	3 set	Baik	Milik sendiri
3.	Meja/kursi/lemari kantor	4 set	Baik	Milik sendiri
4.	Meja/kursi ruang belajar teori	40 set	Baik	Milik sendiri
5.	Meja/kursi ruang keterampilan	15 set	Baik	Milik sendiri
6.	APE PAUD	16 pkt	Baik	Milik sendiri
7.	Loker anak	2 unit	Baik	Milik sendiri
8.	Mesin tik manual	2 unit	Baik	Milik sendiri
9.	Komputer belajar	8 unit	6 baik, 2 rusak	Milik sendiri
10.	Komputer kerja	4 unit	Baik	Milik sendiri
11.	Printer	4 unit	Baik	Milik sendiri
12.	LCD Proyektor	1 unit	Baik	Milik sendiri
13.	Kamera video	2 unit	1 baik, 1 rusak	Milik sendiri
14.	Kamera foto digital	1 unit	Baik	Milik sendiri

15.	Mesin faksimile	1 unit	Baik	Milik sendiri
16.	Mesin telepon	1 unit	Baik	Milik sendiri
17.	Papan tulis PAUD	6 pkt	Baik	Milik sendiri
18.	Alat musik	5 pkt	Baik	Milik sendiri
19.	Buku/modul/bahan belajar lain	>10 set	Baik	Milik sendiri
20.	Mobil operasional	1 unit	Baik	Milik sendiri



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung A2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon / Fax: (024) 8508019
Laman : <http://fip.unnes.ac.id/>

No : 650 /UN37.1.1/KM/2015
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala SKB Susukan, Kab. Semarang
di Kabupaten Semarang

Sehubungan dengan penyusunan skripsi/Tugas Akhir mahasiswa tersebut di bawah ini

Nama : **RIZKY AJHARIE**
NIM : 1201411075
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul : **Peran Pendidikan Nonformal dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Warga Belajar Paket C melalui Keterampilan Menjahit Sebagai Pendidikan Vokasi di SKB Susukan Kabupaten Semarang** yang akan dilaksanakan pada :

Tanggal : Bulan Februari 2015 s.d. selesai
Tempat : SKB Susukan, Kab. Semarang

Sehubungan dengan hal di atas, kami mohon untuk diberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian, atas perhatian dan ijinnya kami ucapkan terima kasih.

16 Pebruari 2015



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

Tembusan:

1. Ketua Jurusan PLS FIP Unnes



PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SANGGAR KEGIATAN BELAJAR SUSUKAN
 Jl. Raya Susukan Km.10 Telp/Fax. (0298) 615085 Kab. Semarang ☒ 50777

SURAT KETERANGAN

Nomor : 094/071.b /2015

Yang bertanda-tangan di bawah ini :

- | | |
|----------------------|--|
| a. Nama | : Dr. Puji Suresmi, M.M. |
| b. NIP | : 19601206 198603 2 007 |
| c. Pangkat/ Golongan | : Pembina / IV a |
| d. Jabatan | : Kepala UPTD Sanggar Kegiatan Belajar Susukan
Kab.Semarang |

dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

- | | |
|---------------------|------------------------|
| a. Nama | : Rizky Ajharie |
| b. NIM | : 1201411075 |
| c. Perguruan Tinggi | : UNNES |
| d. Fakultas/Jurusan | : FIP/PLS |

yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian pada Instansi UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Susukan, 14 April 2015

Kepala UPTD SKB Susukan
Kabupaten Semarang



Dra. Puji Suresmi, MM

NIP. 19601206 198603 2 007

DOKUMENTASI

Gambar 1. SKB Susukan Kabupaten Semarang





Gambar 3. Kegiatan menggambar pola



Gambar 4. Kegiatan menjahit pakaian

